

**Dialektika Kemajuan Pendidikan**  
**(Studi Implementasi Kurikulum Paradigma Baru Dalam**  
**Pembelajaran Sosiologi Di SMAN 4 Makassar)**

**TESIS**

**Untuk Memenuhi Persyaratan**  
**Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Sosiologi**



**Oleh**

**Ade Handayani**

**NIM. 105091100522**

**PRODI MAGISTER PENDIDIKAN SOSIOLOGI**  
**PROGRAM PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**2024**

## HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul : Dialektika Kemajuan Pendidikan (Studi Implementasi Kurikulum Paradigma Baru Dalam Pembelajaran Sosiologi di SMAN 4 Makassar)  
Nama : Ade Handayani  
NIM : 105091100522  
Program Studi : Magister Pendidikan Sosiologi

Telah diuji dan dipertahankan di depan penguji Tesis pada tanggal 30 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan dan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Sosiologi pada program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 30 Mei 2024

Tim Penguji

Dr. Samsuriadi, MA.

(Pimpinan/Penguji)

Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

(Pembimbing I/Penguji)

Dr. Yumriani, M.Pd.

(Pembimbing II/Penguji)

Dr. Lukman Ismail, M.Pd.

(Penguji)

Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd.

(Penguji)



The image shows five handwritten signatures in black ink, each placed on a horizontal dotted line. The signatures are written in a cursive style. The first signature is the largest and most prominent, followed by four smaller ones. The signatures are positioned to the right of the names of the examiners listed on the left.

**PENGESAHAN TESIS**

**DIALEKTIKA KEMAJUAN PENDIDIKAN  
(STUDI IMPLEMENTASI KURIKULUM PARADIGMA BARU DALAM  
PEMBELAJARAN SOSIOLOGI DI SMAN 4 MAKASSAR)**

Oleh :

Menyetujui  
Komisi Pembimbing

Ketua

  
**Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D**

Anggota

  
**Dr. Yumriani, M.Pd**

Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana

  
**Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd**  
NBM. 613949

Ketua Program Studi

  
**Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D**  
NBM. 988462

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ade Handayani

NIM : 105091100522

Program Studi : Magister Pendidikan Sosiologi

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul " Dialektika Kemajuan Pendidikan (Studi Implementasi Kurikulum Paradigma Baru Dalam Pembelajaran Sosiologi di SMAN 4 Makassar)" merupakan hasil karya asli seluruh ide yang ada dalam tesis ini, kecuali yang saya nyatakan sebagai kutipan, merupakan ide yang saya susun sendiri, selain itu tidak ada bagian dalam tesis ini yang telah saya gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar atau sertifikat akademik. Jika pernyataan atas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh PPs Universitas Muhammadiyah Makassar

Makassar, 30 Mei 2024

## MOTTO DAN PERUNTUKKAN

Gapailah Pendidikan setinggi mungkin, dan kembalilah kepada masyarakat untuk memberikan kebaikan, menjadi mahasiswa tidaklah mudah, namun semua bisa dilalui oleh mereka yang semangatnya yang tidak akan goyah.

Hadiah paling spesial yang bisa diberikan oleh orang tua **H. Hasan Basri** dan **Hj. Baharia** kepada anaknya adalah kesempatan belajar. Jadi di hari kelulusanku, aku ingin berterima kasih dari lubuk hatiku untuk kedua orang tuaku, yang selalu mendukungku baik secara finansial maupun emosional, aku sangat berterima kasih karena telah membantuku banyak hal.

Semoga ALLAH SWT memberikan rahmat dan karunia-Nya

Terima kasih tak terhingga penulis ucapkan.

## ABSTRAK

Sejumlah pro-kontra masih terus mengikuti wacana praktik implementasi kurikulum paradigma baru (kurikulum Merdeka) di Indonesia. Problem-problem baik konseptual maupun teknis terkait praktik kurikulum baru yang karenanya, menciptakan disitingi praksis yang terdiferensiasi. Penelitian kualitatif dari jenis studi kasus ini merupakan kontribusi spesifik yang berfokus pada praktik implementasi kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Ilmu Sosial di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA negeri 4) Kota Makassar. Sebanyak 35 orang informan diwawancarai untuk mendapatkan gambaran spesifik terkait praktik implementasi kurikulum baru; analisis tematik terhadap hasil wawancara dilakukan untuk mengidentifikasi dan lebih jauh, mengklasifikasi berbagai kemungkinan – baik faktor pendorong maupun penghambat. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun praktik implementasi kurikulum baru masih kurang optimal, namun kami mencatat beberapa hal yang menjadi penting untuk dipertimbangkan – baik oleh sejumlah institusi Pendidikan, maupun praktisi Pendidikan, serta intelektual-akademisi secara umum dalam mempertimbangkan relevansi praktik implementasi kurikulum.

**Kata Kunci: Implementasi, Kurikulum Paradigma Baru, Pembelajaran Sosiologi**



## **ABSTRACT**

*A number of pros and cons still continue to follow the discourse on the practice of implementing the new paradigm curriculum (Kurikulum Merdeka) in Indonesia. Problems, both conceptual and technical, are related to the practice of the new curriculum which, therefore, creates differentiated practice. Qualitative research from this type of case study is a specific contribution that focuses on the practice of implementing the Merdeka curriculum in Social Sciences learning at the Upper Middle School level (SMA Negeri 4) Makassar City. A total of 35 informants were interviewed to get a specific picture regarding the implementation practices of the new curriculum; Thematic analysis of the interview results was carried out to identify and further, classify various possibilities – both driving and inhibiting factors. The results show that although the practice of implementing the new curriculum is still less than optimal, we note several things that are important to consider - both by a number of educational institutions, as well as educational practitioners, as well as intellectuals-academics in general in considering the relevance of curriculum implementation practices.*

**Keyword: Implementation, New Paradigm Curriculum, Sociology Learning**



## KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah *Subhanahu wata'ala* yang senantiasa melimpahkan rahmat, berkat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan hasil penelitian tesis ini. Salawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW. Sebagai *uswatun hasanah* yang telah berjuang menyempurnakan akhlak manusia dimuka bumi.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa memulai dan menyelesaikan proses penyusunan hasil penelitian tesis ini tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Ada banyak kendala dan cobaan yang penulis lalui. Meskipun diakui dalam penyusunan proposal penelitian ini membutuhkan waktu yang cukup lama dan jauh dari kesempurnaan yang diharapkan. Namun dengan ketekunan dan kerja keraslah yang menjadi pendorong penulis dalam menyelesaikan segala proses tersebut. Juga berkat adanya berbagai bantuan moral maupun materi dari berbagai pihak yang telah membantu memudahkan penyusunan penelitian ini dengan judul ***“Dialektika Kemajuan Pendidikan (Studi Implementasi Kurikulum Paradigma Baru Dalam Pembelajaran Sosiologi Di SMAN 4 Makassar)”***. Penyusunan hasil penelitian tesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan rasa hormat penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua, H. Hasan Basri dan ibunda Hj. Baharia serta keluarga yang telah memberikan kasih sayang, dorongan, dukungan dan doa yang tidak henti-hentinya untuk penulis dengan tulus dan ikhlas.

Semoga Allah *subhana wata'ala* memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya hanya kepada Allah *subhana wata'ala* penulis serahkan segalanya, mudah-mudahan dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi kita semua.

Makassar, April 2024

Peneliti

**Ade Handayani**



## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL</b>	
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN TESIS</b> .....	iv
<b>PERNYATAAN KEAHLIAN TESIS</b> .....	v
<b>MOTTO DAN PERUNTUKAN</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>ABSTRACT</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	5
A. Kajian Konsep .....	5
B. Kajian Teori (Landasan Teori).....	18
C. Kerangka Pikir .....	23
D. Penelitian Relevan.....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	27
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	27
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	27
C. Instrument Penelitian .....	28
D. Teknik Penentuan Informan.....	29
E. Jenis Data .....	30
F. Teknik Pengumpulan Data.....	30
G. Teknik Analisis Data.....	31
H. Teknik Pengabsahan Data.....	32
I. Etika Penelitian .....	33

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>35</b>
1. a. Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	35
<b>b. Visi dan Misi SMAN 4 Makassar</b>	<b>38</b>
c. Tujuan dan Sasaran.....	38
2. Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Proses Pembelajaran Sosiologi di SMAN 4 Makassar (Tinjauan Sosiologis) .....	45
3. Faktor Penghambat Kurikulum Paradigma Baru Dalam Proses Pembelajaran Sosiologi di SMAN 4 Makassar (Tinjauan Sosiologis) .....	49
<b>BAB V SIMPULAN, SARAN, DAN IMPLIKASI .....</b>	<b>54</b>
A. Simpulan.....	54
B. Implikasi .....	54
C. Saran .....	55
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>56</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>63</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sistem pendidikan nasional adalah kerangka atau struktur yang mengatur proses pendidikan di suatu negara. Latar belakang sistem pendidikan nasional sering kali dipengaruhi oleh sejarah, budaya, nilai-nilai, dan kebutuhan masyarakat setempat. Di dalam sebuah sistem Pendidikan terdapat instrumen yang dapat dijadikan acuan dalam menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran. Kurikulum merupakan panduan utama dalam menyusun rencana dan tujuan pendidikan di suatu lembaga pendidikan. Implementasi kurikulum adalah proses konkrit mengenalkan, mengembangkan, dan mengevaluasi kurikulum yang telah ditetapkan. Kebijakan pendidikan yang benar akan tampak melalui implementasi kurikulum yang diterapkan karena “kurikulum merupakan jantung pendidikan” yang menentukan berlangsungnya Pendidikan (Munandar, 2017). Menurut UU No.20 tahun (2003) “kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional”.

Terdapat fenomena dalam aspek pendidikan yang dialami oleh seorang siswa maupun guru, mahasiswa maupun dosen adalah mengenai pergantian kurikulum. Pergantian kurikulum di tingkat Pendidikan tentu bersifat pro dan kontra dan terkadang bersifat tendensius. Dengan adanya pergantian kurikulum yang bersifat pro mengatakan bahwa, dengan adanya pergantian kurikulum kita

dituntut untuk bersifat dinamis dengan menyesuaikan kondisi perkembangan yang ada, misalnya dalam kurikulum di tingkat perguruan tinggi adanya penerapan kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). Sedangkan pada aspek yang lain yang bersifat kontra mengatakan bahwa dengan adanya kurikulum MBKM terkadang bersifat politis dan sarat adanya kepentingan.

“Di Indonesia pengimplementasian kurikulum telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan yaitu tahun 1947, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1973, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 1997 (revisi kurikulum 1994), tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dan kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan), dan pada tahun 2013 pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional mengganti kembali menjadi kurikulum 2013 (Kurtilas) dan pada tahun 2018 terjadi revisi menjadi Kurtilas Revisi” (Ulinniam et al., 2021).

Pada saat ini hadirlah sebuah kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka. Di mana kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya. Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Salah satu program yang dipaparkan oleh Kemendikbud dalam peluncuran merdeka belajar ialah dimulainya program sekolah penggerak. Program sekolah ini dirancang untuk mendukung setiap sekolah dalam menciptakan generasi pembelajar sepanjang hayat yang berkepribadian sebagai siswa pelajar Pancasila. Untuk keberhasilan semua itu dibutuhkan peran seorang guru. Di mana sejalan dengan pendapat (Ainia, 2020) “Guru sebagai subjek utama yang berperan diharapkan mampu menjadi penggerak untuk mengambil tindakan yang memberikan hal-hal positif kepada peserta didik”.

Implementasi kurikulum tersebut sedikit banyaknya dipengaruhi oleh persepsi dan interpretasi yang dimiliki oleh guru-guru, menurut (Nurwiatin, 484:2022). Tujuan merdeka belajar ini adalah agar para guru siswa serta orangtua bisa mendapatkan suasana yang menyenangkan. Diharapkan dari merdeka belajar ini guru dan siswa dapat merdeka dalam berpikir sehingga hal ini dapat diimplementasikan dalam inovasi guru dalam menyampaikan materi kepada siswa, tidak hanya itu siswa juga dimudahkan dalam merdeka belajar karena siswa dimudahkan dalam berinovasi dan kreativitas dalam belajar, (Hutabarat, 59:2022).

Adapun hasil observasi kami temukan di lapangan khususnya di SMAN 4 Makassar adalah kurikulum baru MBKM masih dalam tahap proses adaptasi dan terkadang para siswa dan guru mengalami suatu kendala dan tantangan ketika berada di lapangan. Berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah penggerak pada saat ini peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian. Untuk itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memperoleh informasi tentang penerapan kurikulum merdeka di sekolah penggerak di sekolah SMAN 4 Makassar dalam proses pembelajaran sosiologi, sehingga akan memaparkan dan memberi bayangan mengenai penerapan kurikulum merdeka di sekolah penggerak di sekolah tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan gambaran umum pada latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, untuk lebih memfokuskan kajian masalah pada penelitian ini, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran sosiologi di SMAN 4 Makassar (tinjauan sosiologis) ?

2. Apa faktor penghambat Kurikulum Paradigma Baru Dalam Proses Pembelajaran Sosiologi di SMAN 4 Makassar (Tinjauan Sosiologis) ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pelaksanaan peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran sosiologi di SMAN 4 Makassar (tinjauan sosiologis)
2. Untuk mengetahui faktor penghambat Kurikulum Paradigma Baru Dalam Proses Pembelajaran Sosiologi di SMAN 4 Makassar (Tinjauan Sosiologis)?

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut :

#### **a. Manfaat bagi penulis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan, pengalaman, dan pengetahuan penulis mengenai implementasi kurikulum merdeka belajar terhadap prestasi siswa, disamping memberikan kontribusi pemikiran dalam bidang Magister Pendidikan sosiologi.

#### **b. Manfaat bagi Instansi**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan dasar dalam mengetahui tolak ukur prestasi siswa disaat pengimplementasian kurikulum merdeka belajar di sekolah.

#### **c. Manfaat bagi Peneliti berikutnya.**

Hasil penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai suatu masukan dan referensi bagi pihak – pihak yang akan melakukan penelitian dengan masalah yang sama sehingga hasilnya bisa lebih sempurna lagi dari hasil penelitian sekarang ini.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Konsep**

##### **1. Konsep Implementasi**

Secara umum implementasi merupakan suatu tindakan atau pelaksana rencana yang telah kita susun dan rinci. Sedangkan kata implementasi di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah Implementasi merupakan suatu proses pelaksanaan atau penerapan. Sedangkan dalam Oxford Advance Learner's Dictionary dalam M. Joko Susilo mengemukakan bahwa implementasi adalah "put something into effect" atau penerapan sesuatu yang memberikan efek. Implementasi kurikulum juga dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis (written curriculum) dalam bentuk pembelajaran.

Menurut Syafruddin Nurdin, bahwa: "Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Majone dan Wildavsky mengemukakan implementasi sebagai evaluasi" Browne dan Wildvsky juga mengemukakan bahwa "implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan". Pressman dan Wildavsky dalam Syafruddin Nurdin bahwa "Implementasi merupakan aktivitas yang saling menyesuaikan".

Pengertian lain dikemukakan oleh Schubert dalam Syafruddin Nurdin bahwa "implementasi merupakan sistem rekayasa". Pengertian-pengertian ini memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanime suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu

kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Implementasi tidak dapat berdiri sendiri akan tetapi dipengaruhi oleh objek yang lain yaitu kurikulum. Kurikulum dalam arti yang sempit adalah sebagai mata pelajaran, sedangkan dalam pengertian yang luas kurikulum dikatakan sebagai keseluruhan program lembaga pendidikan.

Menurut Oemar Hamalik:

Sebuah kurikulum yang telah dikembangkan tidak akan berarti (menjadi kenyataan) jika tidak diimplementasikan, dalam artian digunakan secara aktual di madrasah dan di kelas. Dalam implementasi ini, tentu saja harus diupayakan penanganan terhadap pengaruh faktor-faktor tertentu, misalnya kesiapan sumber daya, lingkungan, faktor budaya masyarakat, dan lain-lain. Berbagai dimensi implementasi kurikulum yang penting untuk dicermati adalah materi kurikulum, struktur organisasi kurikulum, peranan atau perilaku, pengetahuan, dan internalisasi nilai. Keberhasilan implementasi terutama ditentukan oleh aspek perencanaan dan strategi implementasinya. Pada prinsipnya, implementasi ini mengintegrasikan aspek-aspek filosofis, tujuan, *subject matter*, strategi mengajar dan kegiatan belajar, serta evaluasi dan *feedback*.

## 2. Konsep Kurikulum

Hakikat Kurikulum Secara harfiah kurikulum berasal dari bahasa latin, curriculum yang berarti bahan pengajaran. Selanjutnya kata kurikulum ini telah menjadi istilah yang digunakan dalam menunjukkan sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis dan harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau untuk mendapatkan ijazah, sedangkan dalam bahasa arab, kata kurikulum bisa diungkapkan dengan kata “manhaj” yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan arti “manhaj”/ kurikulum dalam pendidikan Islam sebagaimana yang terdapat dalam kamus al-Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang

dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuantujuan pendidikan.

Kurikulum sering dimaknai dalam arti sempit yaitu sebagai suatu rencana mengenai pengalaman belajar peserta didik di suatu lembaga pendidikan. Kurikulum dalam arti sempit ini sangat berguna dalam mengembangkan dokumen kurikulum. Dokumen ini yang sampai ke sekolah dan guru. Secara garis besar didalamnya terdapat rumusan berbagai komponen kurikulum seperti tujuan atau kompetensi, materi pendidikan, proses pendidikan, dan kebijakan tentang evaluasi. Dokumen ini yang dijadikan dasar bagi guru dalam mengembangkan proses pendidikan. Kurikulum dalam arti sempit dikembangkan atas dasar kurikulum dalam arti luas.

Dalam arti luas kurikulum adalah jawaban para perencana dan ahli kurikulum terhadap masalah yang dihadapi bangsa masa kini dan kualitas bangsa masa depan. Kurikulum menjadi jawaban terhadap permasalahan yang dihadapi pada masa sekarang dan tantangan masa depan bagi kehidupan bangsa. Jawaban tersebut dituangkan dalam pokok pikiran mengenai kurikulum atau ide kurikulum. Berbeda dengan J.G. Tallor dan William Alexander yang masih dikutip oleh Syafrudin mereka masih mendefinisikan “The curriculum is the sum total of school’s effort to playground or out of school, yakni segala usaha yang dilakukan oleh sekolah untuk mempengaruhi belajar anak, baik di dalam maupun diluar kelas.

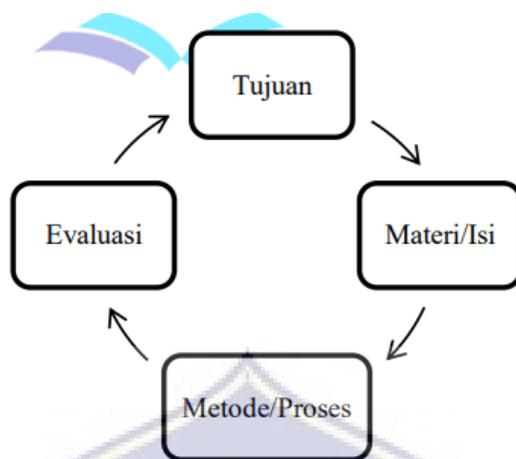
Berdasarkan uraian diatas mengenai beberapa pengertian kurikulum maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat perencanaan

pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya sebagai pedoman atau acuan dalam proses menerapkan pembelajaran baik didalam maupun diluar kelas demi tercapainya sebuah tujuan pendidikan.

### **3. Komponen Kurikulum**

Komponen adalah bagian yang integral dan fungsional yang tidak terpisahkan dari suatu sistem kurikulum karena komponen itu sendiri mempunyai peranan dalam pembentukan kurikulum. Pengembangan kurikulum pada dasarnya merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan merupakan suatu siklus, kegiatan dan evaluasi.

Ralph W Tyler, menyajikan empat langkah mendasar yang harus dijawab baik dalam mengembangkan kurikulum, maupun pembelajaran. Pertanyaan pertama pada hakikatnya merupakan arah dari suatu program kurikulum (what educational purpose should the school seek to attain?), pertanyaan kedua berkenaan dengan isi/bahan ajar yang harus diberikan untuk mencapai tujuan (what educational experience can be provide that are likely to attain these purpose?), pertanyaan ketiga berkaitan dengan strategi pelaksanaan (How can these educational experience to be effectively organizer), dan pertanyaan keempat adalah tentang evaluasi dalam mencapai tujuan (how we determinewether these purpose ar being attained? Komponen-komponen itu bukanlah berdiri sendiri, akan tetapi saling berkaitan, berhubungan satu sama lain dan dapat membentuk suatu sistem. Beragam ahli menggambarkan komponen kurikulum seperti bagan dibawah ini :



**Gambar 2.1**  
**Komponen Kurikulum**

Bagan di atas menerangkan bahwa keempat komponen kurikulum tersebut adalah suatu sistem yang saling berkaitan satu sama lain. Manakala salah satu komponen yang membentuk sistem kurikulum terganggu dan tidak berkaitan dengan komponen lainnya, maka sistem kurikulum juga akan terganggu. Tyler mengatakan komponen dari tubuh kurikulum yang utama adalah:

1. Tujuan, tujuan apa yang harus dicapai sekolah.
2. Bahan ajar, bagaimana memilih pelajaran guna mencapai tujuan tersebut.
3. Proses belajar mengajar, bagaimana bahan disajikan agar efektif diajarkan kepada peserta didik
4. Evaluasi atau penilaian adalah untuk mengetahui efektivitas dan proses yang dilakukan.

#### **4. Fungsi Kurikulum**

Setiap Lembaga Pendidikan baik formal maupun non formal dalam penyelenggaraan kegiatan sehari-harinya berlandaskan kurikulum. Salah satu

fungsi kurikulum adalah fungsi penyesuaian gunanya untuk membantu individu agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara menyeluruh. Kurikulum itu sendiri dalam hal ini dapat berupa (1) Rancangan Kurikulum, yaitu buku kurikulum suatu lembaga pendidikan: (2) pelaksanaan kurikulum, yaitu proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan dan (3) Evaluasi kurikulum, yaitu penilaian atau penelitian hasil-hasil pendidikan. Dalam lingkup pendidikan Formal, kegiatan merancang, melaksanakan dan menilai kurikulum tersebut, yaitu yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan, dilaksanakan sebagai program pengajaran. Selain itu fungsi kurikulum dapat kita tinjau dari tiga segi, yaitu fungsi bagi sekolah yang bersangkutan, bagi sekolah pada tingkat atasnya, dan fungsi bagi masyarakat.

Prinsip-Prinsip Kurikulum Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa di sekolah. Dalam kurikulum terintegrasi filsafat, nilai-nilai, pengetahuan, dan perbuatan pendidikan. Kurikulum disusun oleh para ahli pendidikan/ ahli kurikulum, ahli bidang ilmu, pendidik, pejabat pendidikan, pengusaha serta unsurunsur masyarakat lainnya. Rancangan ini disusun dengan maksud memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan, dalam proses pembimbingan perkembangan siswa, mencapai tujuan yang dicitacitakan oleh siswa sendiri, keluarga, maupun masyarakat. Kelas merupakan tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum. Disana semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat, dan kemampuan guru diuji dalam bentuk perbuatan, yang akan mewujudkan bentuk kurikulum yang nyata dan hidup. Perwujudan konsep,

prinsip, dan aspek-aspek kurikulum tersebut seluruhnya terletak pada guru. Oleh karena itu, gurulah pemegang kunci pelaksanaan dan keberhasilan kurikulum. Dialah sebenarnya perencana, pelaksana, penilai, dan pengembang kurikulum sesungguhnya. Suatu kurikulum diharapkan memberikan landasan, isi, dan menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan siswa secara optimal sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat.

Ada beberapa prinsip umum dalam pengembangan kurikulum. 1) Pertama prinsip relevansi. Ada dua macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum, yaitu relevan ke luar dan relevansi di dalam kurikulum itu sendiri. Relevansi keluar maksudnya tujuan, isi, dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat. Kurikulum menyiapkan siswa untuk bisa hidup dan bekerja dalam masyarakat. Apa yang tergantung dalam kurikulum hendaknya mempersiapkan siswa untuk tugas tersebut. Kurikulum bukan hanya menyiapkan anak untuk kehidupannya sekarang tetapi juga yang akan datang. Kurikulum juga harus memiliki relevansi di dalam yaitu ada kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum, yaitu menunjukkan suatu keterpaduan kurikulum. 2) Prinsip kedua adalah fleksibilitas, Prinsip ini menunjukkan bahwa kurikulum adalah tidak kaku. Tidak kaku dalam arti bahwa ada semacam ruang gerak yang memberikan sedikit kebebasan dalam bertindak. Hal ini berarti bahwa di dalam penyelenggaraan proses dan program pendidikan harus diperhatikan kondisi perbedaan yang ada dalam diri peserta didik. Oleh karena itu peserta didik harus diberi kebebasan dalam memilih program pendidikan

yang sesuai dengan bakat, minat, kebutuhan dan lingkungannya. Di samping itu juga harus diberikan kebebasan dalam mengembangkan program pengajaran. 3) Prinsip ketiga adalah kontinuitas yaitu kesinambungan. Perkembangan dan proses belajar anak berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus-putus atau berhenti-henti. Oleh karena itu, pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang lainnya, juga antara jenjang pendidikan dengan pekerjaan. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan serempak bersama-sama, perlu selalu ada komunikasi dan kerja sama antara para pengembang kurikulum sekolah dasar SMTP, SMTA, dan Perguruan Tinggi. 4) Prinsip keempat adalah praktis, mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya juga murah. Prinsip ini juga disebut prinsip efisiensi. Betapapun bagus dan idealnya suatu kurikulum kalau menuntut keahlian-keahlian dan peralatan yang sangat khusus dan mahal pula biayanya, maka kurikulum tersebut tidak praktis dan sukar dilaksanakan. Kurikulum dan pendidikan selalu dilaksanakan dalam keterbatasan-keterbatasan, baik keterbatasan waktu, biaya, alat, maupun personalia. Kurikulum bukan hanya harus ideal tetapi juga praktis. 5) Prinsip kelima adalah efektifitas. Walaupun kurikulum tersebut harus murah, sederhana, dan murah tetapi keberhasilannya tetap harus diperhatikan. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum ini baik secara kuantitas maupun kualitas. Pengembangan suatu kurikulum tidak dapat dilepaskan dan merupakan penjabaran dari perencanaan pendidikan. Perencanaan di bidang pendidikan juga merupakan bagian yang dijabarkan dari kebijaksanaan-kebijaksanaan

pemerintah di bidang pendidikan. Keberhasilan kurikulum akan mempengaruhi keberhasilan Pendidikan.

## **5. Asas-Asas Kurikulum**

Secara teoritis filosofis penyusunan sebuah kurikulum harus berdasarkan asas-asas dan orientasi tertentu. Yaitu asas filosofis, sosiologis, organisatoris, dan psikologis. Asas filosofis berperan sebagai penentu tujuan umum pendidikan. Asas sosiologis berperan memberikan dasar untuk menentukan apa saja yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan, perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi. Asas organisatoris berfungsi untuk memberikan dasar-dasar dalam bentuk bagaimana pelajaran itu disusun dan bagaimana penentuan luas dan urutan mata pelajaran. Selanjutnya asas psikologi yang berperan memberikan berbagai prinsip-prinsip tentang perkembangan anak didik dalam berbagai aspeknya, serta cara menyampaikan bahan pelajaran agar dapat dicerna dan dikuasai oleh anak didik sesuai dengan tahap perkembangannya.

## **6. Pengertian Kurikulum Merdeka**

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memberikan kebebasan kepada Sekolah untuk mengeksplorasi kemampuannya sesuai dengan sarana, input serta sumber daya yang di miliki, serta memberikan kemerdekaan kepada guru untuk menyampaikan materi yang essensial dan urgen. Dan yang paling penting lagi adalah memberikan ruang yang luas dan bebas bagi peserta didik untuk lebih memaksimalkan potensi yang dimilikinya agar memperoleh hasil pendidikan yang maksimal. Merdeka Belajar merupakan kebijakan untuk

mengembalikan esensi dari asesmen. Konsep Merdeka Belajar untuk mengembalikan Pendidikan kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah memahami kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka.

Menurut Kemendikbud, Merdeka Belajar adalah memberikan kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan dan merdeka dari birokratisasi. Inti Merdeka Belajar adalah sekolah, guru dan murid memiliki kebebasan untuk melakukan inovasi, bebas untuk belajar dengan mandiri dan kreatif. Kurikulum Merdeka lebih berfokus pada materi yang esensial dan tidak akan terlalu bersifat textbook bukan hanya sekedar kejar tayang materi yang hanya di buku teks saja.

Secara prinsip, sebagaimana dijelaskan kemendikbudristek, kurikulum merdeka ini sangat fleksibel juga memberikan peran sentral kepada guru untuk memaknai dan menerapkannya di lapangan, Kurikulum Merdeka juga disebut dengan kurikulum prototipe yang diberikan sebagai opsi tambahan bagi satuan pendidikan untuk dapat melakukan pemulihan pembelajaran dari tahun 2022 hingga 2024. Kebijakan kurikulum nasional akan dikaji ulang pada tahun 2024, berdasarkan hasil evaluasi selama pemulihan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa, serta memberikan ruang yang lebih luas untuk penggabungan karakter dan kompetensi dasar kepada siswa. Kemendikbud telah membuat kebijakan reformasi sistem pendidikan Indonesia melalui Merdeka Belajar. Tujuannya adalah untuk menggali potensi terbesar para guru dan murid serta meningkatkan kualitas pembelajaran, dengan memberikan

kemerdekaan kepada guru untuk memilih cara penyampaian kurikulum atau cara mengajar yang sesuai dengan kompetensi peserta didiknya.

## **7. Implementasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya keterpaduan pembelajaran dengan asesmen, terutama asesmen formatif, sebagai suatu siklus belajar. Prinsip Pembelajaran dan Asesmen (Bab II) mengindikasikan pentingnya pengembangan strategi pembelajaran sesuai dengan tahap capaian belajar peserta didik atau yang dikenal juga dengan istilah *teaching at the right level* (TaRL). Pembelajaran ini dilakukan dengan memberikan materi pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan pemahaman peserta didik. Tujuan dari diferensiasi ini adalah agar setiap anak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dengan demikian, pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi membutuhkan asesmen yang bervariasi dan berkala. Pendekatan pembelajaran seperti inilah yang sangat dikuatkan dalam Kurikulum Merdeka. Pendidik perlu berupaya untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Namun demikian, bagi sebagian pendidik melakukan pembelajaran terdiferensiasi bukanlah hal yang sederhana untuk dilakukan. Sebagian pendidik mengalami tantangan karena keterbatasan waktu untuk merancang pembelajaran yang berbedabeda berdasarkan kebutuhan individu peserta didik. Sebagian yang lain mengalami kesulitan untuk mengelompokkan peserta didik berdasarkan kesiapan karena jumlah peserta didik yang banyak dan ruangan kelas yang terbatas. Memahami adanya

tantangan-tantangan tersebut, maka pendidik sebaiknya menyesuaikan dengan kesiapan pendidik serta kondisi yang dihadapi pendidik.

## **8. Karakteristik Kurikulum Merdeka**

a) **Menerapkan pembelajaran berbasis Project**, yaitu pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan softskill dan karakter (iman, takwa, akhlak mulia, gotong royong, kebinekaan global, kemandirian, nalar kritis, kreatifitas)

b) **Fokus pada materi esensial**, sehingga tersedia waktu yang cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar, seperti literasi, dan numerasi. Materi pun tidak terlalu padat agar guru memiliki waktu untuk pengembangan karakter dan kompetensi.

c) **Fleksibilitas**, yakni guru melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan murid (*teach at the right level*) bukan berbasis konten melainkan berbasis kompetensi, dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal. Pengembangan karakter menjadi fokus utama dalam kurikulum ini. Seperti yang sudah dipahami dalam kurikulum 2013 yang juga sudah mengutamakan pendidikan karakter. Mengenai pengembangan karakter dalam kurikulum 2013 hingga menjadi Kurikulum Merdeka 1) sejatinya kurikulum 2013 sudah menekankan pada pendidikan karakter namun pengembangan karakter belum memberikan porsi khusus dalam struktur kurikulumnya. 2) Dalam struktur kurikulum merdeka belajar 20-30 persen jam pelajaran digunakan untuk pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis project. 3) Pengembangan berbasis project penting untuk

pengembangan karakter karena memberikan kesempatan untuk belajar melalui pengalaman (experiential learning) juga mengintegrasikan kompetensi esensial yang dipelajari peserta didik dari berbagai disiplin ilmu.

### **9. Tujuan Merdeka Belajar**

Tujuan dari merdeka belajar adalah memberikan kebebasan dan kemerdekaan dalam belajar, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Mahasiswa, termasuk guru dan dosen. Tidak hanya siswa dan mahasiswa guru dan dosen juga diberi kebebasan untuk melakukan hal yang lebih mengarah ke industri 4.0. Kebebasan dalam hal ini berarti pembelajaran tidak hanya di kelas, tetapi juga bisa di mana saja. Jadi, mereka belajar di perguruan tinggi sampai ke dasar menengah sampai PAUD dapat disebut merdeka belajar. Tujuan merdeka belajar adalah agar para guru, peserta didik dan orangtua, bisa mendapat suasana yang bahagia. Merdeka belajar berarti proses pendidikan harus menciptakan suasana-suasana yang membahagiakan. Jadi tujuan inti merdeka belajar adalah sebagai berikut. 1) Agar para guru, peserta didik dan orang tua mendapat suasana yang bahagia. 2) Memunculkan rasa mandiri, kreatifitas dan komitmen dalam belajar. 3) Agar para pendidik bisa memberikan ruang dan menemukan potensi, minat dan bakat murid, selain mengembangkan pendidikan karakter. 4) Secara psikologis, menjadi landasan yang sangat penting dalam membangun kecintaan pada belajar dan ketahanan hidup.

## **B. Kajian Teori (Landasan Teori)**

### **1. Teori Kurikulum**

#### **a. Pengertian Teori Kurikulum**

Teori kurikulum adalah suatu perangkat pernyataan yang memberikan makna terhadap kurikulum sekolah atau madrasah, makna tersebut terjadi karena adanya penegasan hubungan antara unsur-unsur kurikulum, karena adanya petunjuk perkembangan, penggunaan dan evaluasi kurikulum. Bahan kajian dari teori kurikulum adalah hal-hal yang berkaitan dengan penentuan keputusan, penggunaan, perencanaan, pengembangan, evaluasi kurikulum dan lainlain.<sup>1</sup> Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Teori kurikulum merupakan konsepsi yang sangat penting dalam bidang kurikulum dan pendidikan, yang mana itu berhubungan erat sekali dengan konsep-konsep pendidikan yang berusaha menjelaskan secara sistemis dan perspektif terhadap kurikulum.

#### **b. Konsep dan Perkembangan Teori Kurikulum**

Konsep terpenting yang perlu mendapatkan penjelasan dalam teori kurikulum adalah konsep kurikulum.

Ada tiga konsep tentang kurikulum yaitu, kurikulum sebagai substansi, sebagai sistem dan sebagai bidang studi. Konsep Pertama, kurikulum sebagai suatu substansi, suatu kurikulum, dipandang orang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi murid-murid di sekolah atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. Suatu kurikulum juga dapat menunjuk kepada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar

mengajar, jadwal dan evaluasi. Konsep Kedua, adalah kurikulum sebagai suatu sistem, yaitu sistem kurikulum. Sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencakup struktur personalia dan prosedur kerja bagaimana cara menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi dan menyempurnakannya. Hasil dari suatu sistem kurikulum adalah tersusunnya suatu kurikulum, dan fungsi dari sistem kurikulum adalah bagaimana memelihara kurikulum agar tetap dinamis. Konsep ketiga, kurikulum sebagai bidang studi yaitu bidang studi kurikulum. Ini merupakan bidang kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum.

Perkembangan teori kurikulum tidak dapat dilepaskan dari sejarah perkembangannya. Perkembangan kurikulum telah dimulai pada tahun 1890 dengan tulisan Charles dan Mc Murry, tetapi secara definitif berawal pada hasil karya Franklin Babbitt tahun 1918. Bobbit sering dipandang sebagai ahli kurikulum yang pertama, ia perintis pengembangan praktik kurikulum. Bobbit adalah orang pertama yang mengadakan analisis kecakapan atau pekerjaan sebagai cara penentuan keputusan dalam penyusunan kurikulum. Dia jugalah yang menggunakan pendekatan ilmiah dalam mengidentifikasi kecakapan pekerjaan dan kehidupan orang dewasa sebagai dasar pengembangan kurikulum. Mulai tahun 1920, karena pengaruh pendidikan progresif, berkembang gerakan pendidikan yang berpusat pada anak (*child centered*).

Teori kurikulum berubah dari yang menekankan pada organisasi isi yang diarahkan pada kehidupan sebagai orang dewasa kepada kehidupan psikologis anak pada saat ini. Anak menjadi pusat perhatian pendidikan. Isi kurikulum harus didasarkan atas minat dan kebutuhan siswa. Pendidikan menekankan kepada aktivitas siswa, siswa belajar melalui pengalaman. Pada tahun 1947 di Universitas Chicago berlangsung diskusi besar pertama tentang teori kurikulum. Sebagai hasil diskusi tersebut dirumuskan tiga tugas utama teori kurikulum yaitu :

Mengidentifikasi masalah-masalah penting yang muncul dalam pengembangan kurikulum dan konsep-konsep yang mendasarinya. 2. Menentukan hubungan antara masalah-masalah tersebut dengan struktur yang mendukungnya. 3. Mencari atau meramalkan pendekatan-pendekatan pada masa yang akan datang untuk memecahkan masalah tersebut. 2 c. Fungsi Teori Kurikulum Teori kurikulum memiliki fungsi yang sangat penting dalam kaitannya dengan penyusunan, pengembangan, pembinaan dan evaluasi kurikulum pada khususnya dan pendidikan pada umumnya. Dalam kaitan ini fungsi teori kurikulum meliputi : a. Sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan dan memberikan alternatif secara rinci dalam perencanaan kurikulum. b. Sebagai landasan sistematis dalam pengambilan keputusan , memilih, menyusun dan membuat urutan isi kurikulum. c. Sebagai pedoman atau dasar bagi evaluasi formatif bagi kurikulum yang sedang berjalan. d. Membantu orang (yang berkepentingan dengan kurikulum) untuk mengidentifikasi kesenjangan pengetahuannya.

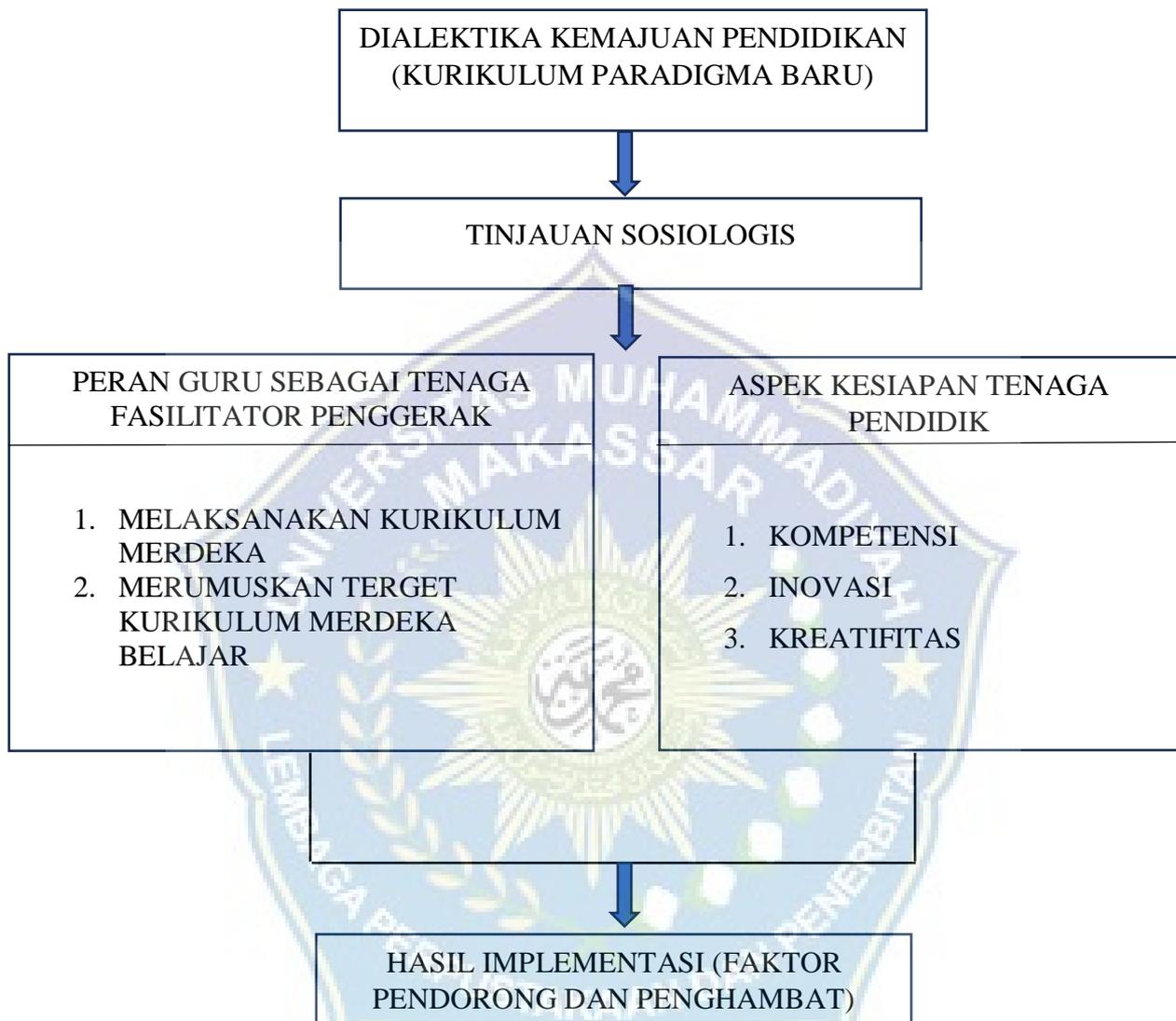
**Adapun grand theory yang menjadi pisau analisis dalam penelitian ini adalah teori peran.** Menurut Biddle dan Thomas dalam Sarwono (2015:224) bahwa peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Selain itu, yang harus diperhatikan hal-hal yang berkenaan dengan contextual curriculum. Antara lain yang berkenaan dengan guru, SDM, politik, kultur masyarakat, pemerintah dan lain sebagainya. Dan inilah yang disebut dengan isu-isu sosiologis dalam kaitannya dengan penerapan kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

**Selain itu, Teori Humanism Arthur W Combs dalam Merdeka Belajar.** Aplikasi humanism pada pendidikan mengarah pada roh atau spirit pada saat proses terjadinya kegiatan pembelajaran, menurut Arthur W. Combs pendidikan humanis akan selalu berfokus pada Meaning, tenaga pendidikan pada proses pembelajaran tidak dapat memaksakan kepada siswanya materi yang tidak mereka sukai, atau tidak memiliki arti penting bagi siswa itu sendiri, dengan tidak beranggapan siswa adalah pemalas, namun hal itu terjadi dikarenakan adanya rasa enggan serta terpaksa yang timbul pada diri siswa yang diakibatkan oleh tidak adanya alasan yang mereka anggap penting sebagai pemicu dari minat dan ketertarikan siswa terhadap suatu materi pembelajaran, dengan begitu tenaga pendidikan diharapkan mampu memahami tingkah laku siswanya dengan mencoba untuk melihat dunia dari sudut pandang yang sama dengan siswa.

**Ahli lain, yaitu Glatthorn mengklasifikasikan teori kurikulum berdasarkan pada ranah penyelidikan kurikulum sehingga teori ini dapat dikelompokkan menjadi :**

1. Teori yang berorientasi pada struktur Teori ini berkaitan dengan usaha untuk menganalisis komponen-komponen kurikulum dan hubungan antar komponen tersebut. Tujuannya adalah untuk memberikan kejelasan interaksi atau hubungan komponen kurikulum dengan lingkungan.
2. Teori yang berorientasi pada nilai Teori ini didukung oleh para rekonseptualis yang membahas masalah kemanusiaan, analisis teori ini didasarkan atas analisis nilai yang bersifat kritis. Tujuan pendidikan menurut teori ini adalah untuk memperlancar perkembangan individu secara otonom dalam mewujudkan dirinya. Pada hakikatnya pendidikan adalah usaha moral untuk merefleksikan nilai yang ditanamkan.
3. Teori yang berorientasi pada bahan Sesuai dengan orientasinya, teori ini berkaitan dengan pemilihan dan pengorganisasian bahan-bahan kurikulum. Semua pendidikan terpusat pada anak.
4. Teori yang berorientasi pada proses teori ini menitikberatkan pada proses perkembangan kurikulum, mengadakan analisis sistem dan mengadakan pengkajian strategi unsur pembentukan kurikulum.

### C. Kerangka Pikir



**Adapun penjelasan kerangka pikir diatas adalah :**

Kurikulum baru MBKM adalah sesuatu yang ideal untuk diterapkan dalam konteks kekinian dan merupakan kurikulum yang dicita-citakan, diharapkan, dan diinginkan oleh banyak orang, paling tidak oleh para pembuatnya dari Kementerian Pendidikan. Terkhusus di sekolah di SMAN 4 Makassar para guru dan siswa masih proses adaptasi dalam menerapkan kurikulum MBKM baru tersebut. Olehnya itu, peneliti ingin melihat bagaimana peran guru dalam mengimplementasikan kurikulum baru tersebut. Selain itu juga peneliti ingin melihat apa factor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan kurikulum MBKM tersebut di dalam proses pembelajaran.

#### **D. Penelitian Relevan**

Untuk menjaga keaslian penelitian ini, maka dapat dibandingkan dengan penelitian – penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan variabel penelitian ini, yaitu dapat dilihat dalam tabel 2.1 berikut ini :

**Iskandar dan Angga (2022)** judul penelitian “ Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar “ , Jenis Penelitian Studi Literatur, hasil penelitian mengatakan bahwa Kepala sekolah sebagai pemimpin menjadi penentu arah kebijakan dan pencapaian tujuan pendidikan di sekolah, serta memiliki peran dan kedudukan penting dalam pencapaian sekolah, yaitu mewujudkan Merdeka Belajar.

Selain itu menurut menurut **Rahayu, dkk (2022)** Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak, Jenis penelitian kualitatif, hasil penelitian mengatakan bahwa Implementasi kurikulum di sekolah penggerak telah

dilaksanakan dengan optimal dan sedang berlangsung, walaupun dalam pelaksanaannya masih banyak kekurangan dan hambatan. Kunci keberhasilan dari adanya penerapan kurikulum di sekolah penggerak adalah kepala sekolah selaku pemimpin harus dapat merubah mindset Sumber Daya Manusia yang ada di sekolah tersebut untuk mau melakukan perubahan sehingga kurikulum merdeka dapat diterapkan. Sedangkan menurut **Nurwiatin (2022)** dengan judul penelitiannya “Pengaruh Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Dan Kesiapan Kepala Sekolah “. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum dalam bahan ajar merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan suatu pendidikan. Peran pengembang kurikulum menjadi sangat penting bagi dunia pendidikan untuk pencapaian proses dan hasil belajar yang lebih baik. Dari beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang dapat dilihat perbedaannya dari segi variabel dependen dan independen, beberapa permasalahan yang ditemukan, metode dan hasil penelitian. Selain itu, menurut **I Komang Wahyu dan Made Adi Nugraha (2022)** dengan judul penelitian “Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar” , jenis penelitian studi literatur hasil penelitiannya mengatakan bahwa Perlu adanya peningkatan SDM yang berkualitas dan berdaya saing. Langkah selanjutnya yaitu revolusi mental dengan meningkatkan pemajuan dan pelestarian kebudayaan untuk memperkuat karakter dan memperteguh jati diri bangsa. Sedangkan menurut **Simatupang (2021)** dengan judul penelitian “Merdeka Belajar Kampus Merdeka terhadap Perubahan Paradigma Pembelajaran pada Pendidikan Tinggi: Sebuah Tinjauan Literatur” , jenis penelitian studi literatur, hasil penelitiannya mengatakan bahwa Dengan adanya pemberdayaan

sumber daya manusia dan peningkatan produktifitas yang dilakukan, khususnya pada pendidikan tinggi, dibutuhkan cara pandang baru untuk melakukan perubahan kegiatan pembelajaran untuk dapat mencapai tujuan pendidikan secara efektif.

Selain itu menurut **Restu Rahayu, Rita Rosita, Yayu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, Prihantini, (2022)** dengan judul penelitian Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak, hasil penelitian mengatakan bahwa implementasi kurikulum di sekolah penggerak telah dilaksanakan dengan optimal dan sedang berlangsung, walaupun dalam pelaksanaannya masih banyak kekurangan dan hambatan.

Dari beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang dapat dilihat perbedaannya dari segi variabel dependen dan independen, beberapa permasalahan yang ditemukan, metode dan hasil penelitian.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah suatu metode dengan cara penelusuran dalam rangka mengeksplorasi dan menganalisis suatu gejala sentral (Raco, 2018). Dalam hal ini, peneliti adalah sebagai instrument kunci, Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

#### B. Lokasi dan Waktu Penelitian

##### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di lakukan di Kecamatan Polman Kabupaten Polman. Pada penelitian ini berkaitan dengan “*Dialektika Kemajuan Pendidikan (Studi Implementasi Kurikulum Paradigma Baru Dalam Pembelajaran Sosiologi di SMAN 4 Makassar)*”. Alasan peneliti melakukan penelitian di lokasi tersebut karena sekolah tersebut merupakan sekolah yang menerapkan kurikulum paradigma baru MBKM dan merupakan sekolah unggulan yang ada di kota makassar.

##### 2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 2 bulan namun terlebih dahulu peneliti menjelaskan waktu pelaksanaan penelitian,

selanjutnya peneliti membuat tabel jadwal penelitian dengan format sebagai berikut :

No	Jeneis kegiatan	Bulan					
		Januari	februari	Maret	April	Mei	Juni
1.	Pengajuan Judul	-					
2.	Penyusunan Proposal	-					
3.	Konsultasi Pembimbing	-					
4.	Seminar Proposal	-					
5.	Pengurusan Izin Penelitian	-					

### C. Instrument Penelitian

#### 1. Lembar observasi

Menurut Denzin dan Lincoln observasi dalam penelitian kualitatif haruslah menggunakan berbagai metode dan alat sehingga mampu menafsirkan dan menganalisis suatu fenomena yang terjadi (Sidiq et al., 2019). Olehnya itu dalam penelitian yang dilakukan, peneliti harus membuat lembar observasi sebagai pedoman dan bukti akurat selama melaksanakan penelitian karena dianggap penting pada subjek penelitian.

#### 2. Pedoman wawancara

Mason mengatakan bahwa istilah wawancara kualitatif biasanya dimaksudkan untuk merujuk pada bentuk wawancara yang mendalam, semi

terstruktur atau terstruktur secara longgar (Rosaliza, 2015). Pedoman wawancara adalah teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Fungsi pedoman wawancara yaitu untuk mendapatkan gambaran permasalahan dan informasi yang akurat dan lengkap terkait permasalahan yang sedang diteliti.

### 3. Alat Perekam

Alat perekam adalah seperangkat alat elektronik yang digunakan dalam proses pengumpulan data. Seperti alat perekam dari smartphone, kamera dan sebagainya untuk merekam seluruh paparan atau informasi yang diperoleh saat penelitian. Fungsi alat perekam untuk mendokumentasikan dan menyimpan data-data yang diperoleh dalam penelitian.

### 4. Peneliti Itu sendiri

Peneliti itu sendiri menjadi instrumen kunci dalam penelitian ini karena peneliti yang membuat, menggali data, menelaah dan menafsirkan.

## **D. Teknik Penentuan Informan**

Teknik yang digunakan untuk menentukan informan dalam penelitian ini adalah *Snowball Sampling*. Glesne dan Peshkin mengatakan seorang peneliti yang hendak menggunakan teknik *snowball sampling* harus melakukan kontak awal kepada informan (menggunakan bola salju pertama) kemudian informan tersebut dapat memberikan rekomendasi untuk informan selanjutnya (Mohd Ishak & Abu Bakar, 2014). Neuman menunjukkan bahwa pengambilan sampel

bola salju adalah teknik multistage. Ini dimulai dengan satu atau beberapa orang atau kasus dan menyebar berdasarkan tautan ke kasus awal. Semakin besar bola salju yang menggelinding, semakin besar pula jumlah peserta yang dipilih untuk penelitian (Lenaini, 2021).

### **E. Jenis Data**

Jenis dan sumber data penelitian merupakan faktor yang penting menjadi pertimbangan yang menentukan metode pengumpulan data. Data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis berdasarkan pada pengelompokannya;

#### **a. Data Primer**

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian (Indriantoro, 1999). Dalam penelitian ini data diambil berdasarkan kuesioner yang di wawancarakan kepada responden.

#### **b. Data sekunder**

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari literatur seperti yang berhubungan dengan masalah yang dibahas yang bersumber dari dokumentasi berupa buku, jurnal, blog web dan arsip yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara diantaranya:

1. Observasi dapat diartikan sebagai pencatat atau pengamatan terhadap gejala-gejala yang di selidiki dan juga dapat diartikan sebagai pencatat atau pengamatan bebas. Sutrisno Hadi menyatakan bahwa observasi adalah suatu proses yang kompleks dan suatu proses yang secara tersusun dari berbagai aspek biologis maupun psikologis (Agustiani, 2018).
2. Menurut Esterberg mengemukakan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Agustiani, 2018). Tipe wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bersifat terstruktur semi terstruktur (*semi structure interview*). Tujuan jenis wawancara ini adalah untuk menemukan pemasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.
3. Dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data-data dari peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Neong Muhadjir menyatakan analisis data merupakan upaya dalam mencari dan menyusun secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi, dan kegiatan lainnya dalam meningkatkan pemahaman peneliti mengenai masalah/kasus yang diteliti sehingga dapat disajikan bagi orang lain sebagai temuan baru (Rijali, 2018).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup empat tahap yaitu :

1. Pengumpulan data, merupakan kegiatan mencari data di lapangan yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian, peneliti memerlukan data yang benar yang dapat diperoleh di lapangan sesuai dengan topik dalam penelitian.
2. Reduksi data, merupakan proses fokus, sederhanaan dan abstraksi data besar dari kegiatan penelitian.
3. Penyajian data, merupakan suatu informasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dapat dilakukan. Metode data yang digunakan dalam penyajian data adalah metode deskriptif. Dalam tahap ini, hasil penelitian perlu dipadukan dengan teori yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan.
4. Menarik kesimpulan, dilakukan dengan mengumpulkan seluruh hasil pengelolaan data yang telah dilakukan.

#### **H. Teknik Pengabsahan Data**

Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Menurut Susan Stainback triangulasi memiliki tujuan bukan untuk menentukan kebenaran tentang fenomena sosial yang sama, melainkan tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan pemahaman seseorang tentang apa pun yang sedang terjadi (Bachri, 2010). Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi Teknik, peneliti

menggunakan Teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan Teknik yang sama.

### **I. Etika Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, etika penelitian berkaitan dengan cara peneliti meremuskan topik penelitian, merencanakan penelitian, mengakses data, menganalisis data dan melaporkan secara bertanggung jawab dan bermoral (Sauders, Lewis dan Thornhill 2007 dalam Sarosa, 2012). Masalah etika dalam penelitian kualitatif sering kali lebih halus dari pada survey atau masalah-masalah dalam penelitian eksperimental. Isu-isu ini berhubungan dengan karakteristik metodologi kualitatif atau bidang yang biasa mencakup jangka panjang dan menutup keterlibatan pribadi, wawancara dan observasi partisipan. Penelitian lapangan adalah sebuah pendekatan yang didasarkan pada interaksi manusia, bukan dari satu dipandang sebagai di luar interaksi manusia.

1. Hal-hal penting dalam penelitian yaitu:
  - a. Kepribadian penelitian
  - b. Lingkungan geografis
  - c. Sifat objek penelitian
  - d. Latar belakang kelembagaan peneliti
  - e. Para pemegang kunci
  - f. Status para pelaku tugas lapangan

- g. Ekspektasi dalam penelitian
  - h. Factor-faktor lain yang mempengaruhi penelitian dilapangan
  - i. Publikasi
  - j. Tanggung jawab sosial dan moral.
2. Etika dalam penelitian
- a. Menjalin hubungan ke dalam hubungan kerjasama dan kolaborasi berkomitmen
  - b. Adanya izin/persetujuan yang benar dilakukan sesuai dan kebutuhan privasi kerahasiaannya. (keberadaan subyek yang diteliti, identitas)
  - c. Bersikap terbuka, langsung dan jujur.
  - d. Menghormat hak asasi informan
  - e. Pembiayaan dana riset benar di lakukan sesuai proposal
3. Cakupan penting etika
- a. Integrasi personal
  - b. Perhatian informan
  - c. Tanggung jawab
  - d. Hubungan peneliti dengan sponsor
4. Ada beberapa isu pokok etika dalam penelitian
- a. *Beficence* : kewajiban untuk menyeibangkan antara keuntungan dan resiko yang harus di tanggung
  - b. *Non:malefienc* : kewajiban untuk menghindari hal-hal atau akibat yang tidak menyenangkan
  - c. Menghargai otonomi subyek
  - d. Keadilan : *fairness* bagi subyek

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum SMAN 4 Makassar**

SMAN 4 Makassar adalah salah satu sekolah negeri yang terletak di ujung sebelah utara kota Makassar dan secara hukum berada di wilayah kelurahan Totaka Kecamatan Ujung Tanah kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Secara geografis memiliki lingkungan yang strategis karena berada di lingkungan perkotaan. SMAN 4 Makassar adalah sebuah tempat yang strategis untuk belajar dan memungkinkan potensi peserta didik berkembang dengan dukungan semua sumber daya yang dimiliki sekolah.

Alumni SMAN 4 Makassar banyak tersebar di dalam negeri maupun di luar negeri, sangat banyak yang sukses di berbagai bidang pekerjaan, baik dalam pemerintahan maupun swasta. Alumni tersebut memiliki perkumpulan yang telah berbadan hukum. Para alumni ini memiliki kepedulian yang sangat besar baik kepada sekolah maupun kepada adik angkatannya yang masih menjadi peserta didik di sekolah.

Selain itu, SMAN 4 Makassar memiliki siswa-siswi yang sebagian besar orang tuanya memiliki tingkat sosiologi yang baik dan memiliki kepedulian yang besar terhadap pendidikan.

#### **1. Karakteristik Budaya SMAN 4 Makassar**

- Budaya Berprestasi

Budaya berprestasi di SMAN 4 Makassar dibuktikan dari:

- Berbagai prestasi lomba akademik dan non akademik. Prestasi yang diraih peserta didik dari tingkat kota, dan provinsi. Contoh prestasi yang selalu diraih adalah bidang Olimpiade, kompetisi Futsal, Bola Basket dan Paskibraka
- Persaingan belajar yang sehat dari peserta didik untuk memperoleh hasil belajar yang sangat baik sehingga mampu untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi Negeri.

## 2. Budaya Literasi

Peserta didik SMAN 4 Makassar memiliki *budaya literasi* yang sangat baik. Kegiatan literasi yang menjadi budaya di SMAN 4 Makassar diantaranya:

- Kegiatan literasi Al-Qur'an dengan waktu 15 menit setiap pagi sebelum memulai pembelajaran. Pada awalnya kegiatan ini membutuhkan kerjasama semua pihak untuk dijadikan sebagai suatu pembiasaan sebelum jam pertama dimulai. Tetapi selanjutnya, budaya ini menjadi motivasi peserta didik sehingga berdampak pada budaya senang dalam literasi Al-Qur'an.
- Kegiatan literasi Al-Qur'an merupakan rutinitas dilakukan setiap hari sebelum jam pertama dimulai. Literasi ini sebagai bentuk aktualisasi dalam meningkatkan kesadaran pada diri siswa terhadap nilai nilai yang dikandung sesuai dengan agama yang dianutnya.

### **3. Budaya Peduli Lingkungan**

Sesuai dengan visi misi sekolah, berbudaya dan berwawasan lingkungan sudah menjadi suatu rutinitas. Peserta didik SMAN 4 Makassar memiliki budaya peduli lingkungan. Bukti budaya lingkungan ini adalah beberapa kegiatan yang dilakukan baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Contoh kegiatan intrakurikuler adalah proyek kolaborasi dengan tema recycle show. Untuk kegiatan ekstrakurikuler, budaya lingkungan ini diakomodasi dalam kegiatan yang dinamakan Semut (Sejenak Memungut), Recycle show yang merupakan kegiatan dalam bentuk parade dengan menggunakan kostum yang bahan dasarnya dari sampah.

### **4. Budaya Disiplin**

Budaya disiplin merupakan cara berpikir, perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang tercermin dari peserta didik tanpa ada pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik. Budaya disiplin diplikasikan dengan pembiasaan bagi seluruh warga sekolah dalam menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing. Keasadaran belajar dan bekerja merupakan bagian dari ibadah dan bentuk ketaqwaan kepada sang khaliq. disiplin dalam mengikuti tata tertib sekolah, disiplin mengikuti proses pembelajaran, disiplin memanfaatkan waktu, disiplin menyelesaikan tugas, disiplin dalam beribadah sehari-hari, dan disiplin datang ke sekolah dengan tepat waktu.

## 5. Peserta didik SMAN 4 Makassar

### a. Input Peserta didik

Peserta didik SMAN 4 Makassar berasal dari kota Makassar dan sekitarnya. Dengan adanya Penerimaan Peserta Didik Baru dengan sistem Zonasi, Afirmasi, Perpindahan Orang tua/Wali, Jalur Prestasi Akademik dan non akademik, maka peserta didik di SMAN 4 Makassar ini bervariasi dari jarak paling dekat hingga menyebar di seluruh kota Makassar. Dengan demikian Kemampuan Peserta didik memiliki nilai rata-rata yang bervariasi.

### b. kemandirian berorganisasi

Peserta didik SMAN 4 Makassar memiliki kemandirian berorganisasi. Budaya kemandirian berorganisasi peserta didik ditunjukkan adanya banyaknya kegiatan OSIS, baik secara umum maupun kegiatan di setiap bidang sub seksi di OSIS. Pada kegiatan ini peserta didik mampu mengorganisir dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan serta pendanaannya. Peserta didik mampu bekerja mandiri dengan bimbingan Guru pendamping dan kesiswaan.

## Visi, Misi, Tujuan, Dan Sasaran SMAN 4 Makassar

### 6. Visi

Visi SMAN 4 Makassar adalah: “*Terwujudnya SMAN 4 Makassar Unggul dalam IPTEK, Religius, Berbudaya, dan Berwawasan Lingkungan*”

SMAN 4 Makassar sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusi yang utuh,

memiliki pengetahuan, keterampilan, dan akhlak mulia seperti yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional. Satuan pendidikan harus mampu mempersiapkan peserta didik yang berkualitas dengan memiliki kemampuan kognitif, psikomotor, dan keterampilan, sikap dan akhlak mulia sehingga menjadi manusia yang cerdas. Selain dari itu, peserta didik dan warga sekolah diharapkan menjadikan lingkungan SMAN 4 Makassar menjadi lingkungan yang asri, aman, dan nyaman.

Kehidupan manusia di abad yang akan datang, bukan hanya memerlukan kemampuan lokal, tetapi juga menuntut kemampuan global sehingga diperlukan manusia yang mempunyai kompetensi secara global yaitu; manusia yang inovatif, kreatif, kompetitif, dan berakhlak mulia. Pola pikir inovatif adalah pola pikir yang berwawasan kedepan dan ingin selalu berkembang lebih baik. Pendidikan kedepan harus menekankan pada pembentukan sikap inovatif dalam menghadapi kehidupan global. Dimasa depan hanya bangsa yang inovatif, kreatif, menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan mempunyai daya saing tinggi dan berwawasan lingkungan yang dapat mengikuti perkembangan global.

Warga yang sekolah religius; adalah harapan bahwa semua warga sekolah dan alumni SMAN 4 Makassar akan menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan mampu menjalankan syariat agamanya, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan, serta dibingkai dengan akhlak mulia.

Akhlak mulia adalah bagian yang sangat penting untuk menciptakan manusia yang utuh seperti seperti yang diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional sehingga akan tercipta manusia yang berkarakter, berbudi pekerti, dan berakhlak mulia baik di kelas maupun di luar kelas. Selain hal tersebut, Mereka juga diharapkan mampu bersaing secara global, bukan hanya di Indonesia, tetapi juga diseluruh penjuru dunia tanpa melupakan budaya lokal. Harapan ini diimplementasikan dengan mengajarkan mereka paling tidak dua bahasa asing serta tetap mengandalkan pendidikan berbasis keunggulan lokal.

Indikator Visi SMAN 4 Makassar adalah:

1. Memiliki budi pekerti dan akhlak mulia.
2. Memiliki kecintaan terhadap bangsa dan Negara Indonesia.
3. Memiliki kecintaan terhadap budaya daerah.
4. Memiliki semangat untuk meraih prestasi secara berkelanjutan.
5. Memiliki rasa solidaritas dan toleransi terhadap keanekaragaman bangsa Indonesia.
6. Menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
7. Memiliki sikap kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif.
8. Memiliki kemandirian belajar dan berorganisasi.
9. Memiliki kecintaan terhadap budaya membaca dan menulis dimanapun berada.
10. Membudayakan pengolahan sampah/limbah di sekolah dan/atau di lingkungan.

11. Membudayakan daur ulang sampah/limbah di sekolah dan/atau di lingkungan.
12. Membudayakan pengurangan sampah/limbah di sekolah dan/atau lingkungan.
13. Menjalin hubungan dengan lembaga-lembaga pendidikan baik lokal, nasional maupun internasional.

## 7. Misi

Untuk mencapai visi dan membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila, maka SMAN 4 Makassar menetapkan misi sebagai berikut.

1. Meningkatkan mutu akademik dan non akademik
2. Mengembangkan kreatifitas dan motivasi belajar
3. Mengembangkan delapan Standar Nasional Pendidikan
4. Membina dan Mengembangkan English Club dan TIK
5. Mengupayakan lulusan yang dapat bersaing secara nasional dan global
6. Menciptakan lingkungan sekolah yang Berakhlakulkarimah
7. Membina dan mengembangkan disiplin dan ketertiban
8. Membina dan mengembangkan budaya daerah dan nasional
9. Mengembangkan nasionalisme dan patriotisme
10. Mewujudkan lingkungan sekolah yang sehat, bersih, rindang, asri sebagai upaya dalam pelestarian dan pengelolaan lingkungan hidup

Seperti yang telah dikemukakan bahwa Visi SMAN 4 Makassar sejalan dengan pendidikan karakter dan Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu

dalam pelaksanaan misinya, pendidikan karakter dan Profil Pelajar Pancasila dilakukan dengan dengan cara berikut ini :

<b>Profil Pelajar Pancasila</b>	<b>Deskripsi</b>
Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Es, dan baerakhlak Mulia	Setaip pagi, kegiatan proses belajar mengajar diawali dengan Literasi Alqur'an
Kebhinnekaan Global  Bergotong Royong	Semua kegiatan di sekolah tidak bertentangan dengan budaya luhur dan identitas bagsa Indonesia. siswa dididik untuk menghargai budaya lain dengan tetap memegang teguh budaya luhur bangsa Indonesia Penanaman sikap bergotong royong dilaksanakan dalam bentuk : 1. Pembelajaran kolaborasi yang dilaksanakan melalui kegiatan kelompok 2. Kegiatan sosial bertujuan untuk memupuk jiwa kepedulian diaantara sesama siswa
Kreatif  Bernalar Kritis	Proses pembelajaran dilakukan untuk mengasah kreatifitas siswa agara dapat menghasilkan sesuatu yang orisinil dan bermanfaat bagi masyarakat Setiap proses pembelajaran mengarah Higher Order Thinking Skill dimana siswa dituntut untuk dapat melakukan analisa dalam pengambilan keputusan
Mandiri	Dengan sistem pembelajaran student-centerd, siswa dituntut untuk mandiri karen siswa merupakan subyek dari proses pembelajaran sehingga dapat menumbuhkan tanggung jawab terhadap kelangsungan dan keberhasilan dalam proses pembelajaran

## **8. Tujuan**

Dengan tidak terlepas dari tujuan pendidikan menengah; meningkatkan kecerdasan pengetahuan, keterampilan, kepribadian, serta akhlak mulia untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut, yang diharapkan akan tercapai secara menyeluruh dan berkesinambungan, maka secara bertahap ditetapkan tujuan khusus yang akan dicapai pada tahun pelajaran 2022/2023

1. Mampu meraih Nilai Ujian Akhir Sekolah rata- rata 80 ke atas minimal 80 %
2. Dapat lulus SNMPTN minimal 30%
3. Tersedia bahan ajar berbasis life skill bagi setiap mata pelajaran
4. Memiliki kelompok KIR di Sekolah
5. Memiliki kelompok pencinta mata pelajaran Sains dan Matematika yang berprestasi dalam Kompetensi Sains dan Matematika
6. Memiliki kelompok Olahraga dan Seni yang berprestasi
7. Memiliki kelompok debat yang handal
8. Meningkatkan ketaatan beribadah sesuai dengan ajaran agamanya
9. Memanfaatkan teknologi dan informasi yang efektif
10. Meningkatkan sikap cinta tanah air dan jiwa kepahlawanan.

## **9. Sasaran**

Berdasarkan visi, misi, dan tujuan sekolah yang diuraikan di atas, sasaran SMAN 4 Makassar tahun pelajaran 2022/2023

- a) Peningkatan pemahaman dan keterampilan seluruh warga sekolah terhadap delapan Standar Nasional Pendidikan dan implementasinya dalam proses pendidikan di sekolah
- b) Peningkatan perolehan hasil belajar peserta didik
- c) Peningkatan disiplin seluruh warga sekolah (Tenaga pendidik, Tenaga Kependidikan, peserta didik) ditandai dengan terciptanya 7K dan kehadiran minimal 95%
- d) Peningkatan partisipasi masyarakat dan orang tua, baik dalam bentuk dukungan moril maupun material dengan pencapaian kehadiran pada rapat komite sekolah dan kemampuan memberi sumbangan sesuai dengan kemampuannya
- e) Penambahan saran dan prasarana, terutama pemenuhan IT sehingga minimal 90% ruangan dilengkapi dengan perangkat IT yang terhubung dengan jaringan internet
- f) Peningkatan proses pembelajaran melalui pembelajaran berbasis IT
- g) Peningkatan mutu lulusan dan jumlah lulusan yang diterima di Perguruan Tinggi terakreditasi
- h) Peningkatan kemitraan dengan Perguruan tinggi, dinas/instansi terkait, dan dunia usaha/dunia industri dalam bentuk kesepakatan tertulis (MOU)
- i) Melaksanakan kegiatan pembinaan terhadap Tenaga Pendidik dan Kependidikan agar mereka merasa bangga dan merasa memiliki sekolah.

## **b. Pelaksanaan Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Proses Pembelajaran Sosiologi di SMAN 4 Makassar (Tinjauan Sosiologis)**

Penyediaan pengalaman belajar yang terdiri dari: a) Media belajar, dalam hal ini guru menyediakan media berupa gambar saja dan sesekali menganjurkan siswa memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media belajar, b). sumber belajar yang di manfaatkan guru untuk mengajar masih sangat sedikit, apalagi siswa yang memakai buku juga disebabkan karena sebagian guru sosiologi yang memakasa siswa harus punya buku, c) bahan ajar yang dimanfaatkan masih sejalan dan satu fungsi dengan sumber belajar. Bahan ajar yang dipakai oleh salah satu guru sosiologi berbentuk modul yang dibuat oleh guru itu sendiri.

Sebagaimana hasil informan wawancara dari pengajar di SMAN 4 Makassar yang berinisial SUW mengatakan bahwa :

*“Implementasi kurikulum paradigma baru dalam pembelajaran sosiologi di SMAN 4 Mks melibatkan beberapa langkah kunci. Pertama, identifikasi prinsip-prinsip utama paradigma baru tersebut, seperti pemberdayaan siswa, pengintegrasian teknologi, atau pendekatan kontekstual. Selanjutnya, rancanglah rencana pembelajaran yang menggabungkan elemen-elemen tersebut ke dalam kurikulum sosiologi, dengan fokus pada keterlibatan aktif siswa dan pengembangan keterampilan praktis. Terakhir, berikan pelatihan kepada para guru untuk memastikan pemahaman dan penerapan yang efektif terhadap pendekatan baru tersebut dalam pembelajaran sehari-hari”. (5-12-2023)*

Selain itu informan guru yang berinisial HT mengatakan bahwa:

*“Implementasi IKM dalam pembelajaran PP terlaksana sesuai teknis implementasi IKM di SMAN 4 MAKASSAR”. (5-12-2023)*

Selain itu juga siswa di SMAN 4 Makassar mengatakan bahwa :

*“Respon siswa terhadap kurikulum paradigma baru, Beberapa siswa menyambut baik pendekatan baru yang lebih interaktif dan kontekstual, sementara yang lain memerlukan waktu untuk beradaptasi “. (15-12-2023)*

Walaupun sumber belajar dan bahan ajar itu berkaitan, tetap saja itu tidak sama atau berbeda (Junaidi, Sumber Belajar dalam Membelajarkan Sosiologi,

2018) Tahap ini merupakan bagian guru memperhatikan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan guru jarang memberikan stimulus kepada siswa karena guru telat masuk kelas.

Terkait dengan hasil informan wawancara salah satu guru di sekolah SMAN 4 Makassar yang berinisial SUW tentang peran guru dalam implementasi kurikulum paradigma baru ini mengatakan bahwa ada langkah-langkah yang dilakukan yakni sebagai berikut :

1. Guru bertindak sebagai fasilitator pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar-mengajar.
2. Guru berperan dalam mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum paradigma baru.
3. Guru bertanggung jawab dalam mengevaluasi kemajuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran kurikulum baru.
4. Guru membimbing siswa dalam memahami konsep-konsep sosiologi kompleks dan menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata.
5. Guru menciptakan lingkungan kelas yang mendukung dan inklusif, di mana siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi aktif dan berkolaborasi dengan sesama mereka dalam pembelajaran.
6. Guru juga berperan sebagai pembelajar yang terus-menerus, terbuka terhadap pengembangan profesional dan peningkatan keterampilan mereka dalam menerapkan kurikulum paradigma baru.

Selain itu informan guru yang berinisial HT mengatakan bahwa :

*“Peran guru sebagai fasilitator, membangun kealihan dan kreatifitas peserta didik “. (15-12-2023)*

Guru lebih fokus untuk menyampaikan materi ajar. Pada tahap kegiatan inti, guru lebih sering menjelaskan dengan metode ceramah sehingga terlalu mendominasi dalam belajar. Pada kegiatan penutup seharusnya guru melakukan tanya jawab dan menyiapkan pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya (Maswira, 2013). Akan tetapi, guru jarang sekali melakukan kegiatan tanya jawab karena waktu sudah habis Mengevaluasi siswa sudah dilakukan oleh guru saat proses belajar berlangsung dan saat kuis setelah pembelajaran usai, hanya saja guru belum konsisten melakukan penilaian tersebut atau hanya sesekali saja. Seharusnya, guru memanfaatkan tahap ini untuk mengasah siswa mampu berfikir kritis menjawab pertanyaan dari guru berkaitan dengan materi yang sudah di jelaskan, karena pembelajaran sosiologi menuntut peserta didik untuk mampu berfikir kritis (Indrahadi & Junaidi, 2017).

Terkait perbedaan hasil belajar dari kurikulum baru mengatakan bahwa :

*“Hasil informan Perbedaan signifikan dalam hasil belajar siswa sejak penerapan kurikulum paradigma baru, tercermin dalam beberapa indikator, pertama peningkatan pemahaman konsep, kedua keterampilan praktis yang diperoleh, dan ketiga kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks kehidupan nyata ”. (20-12-2023)*

Selain itu informan guru yang berinisial HT mengatakan bahwa :

*“Dalam proses pembelajaran yang biasanya dilakukan secara tatap muka atau luring dan banyak di dominasi oleh peran dosen atau guru sekarang berubah menjadi pembelajaran melalui media online atau daring dan lebih di dominasi oleh mahasiswa atau siswa ”. (20-12-2023)*

Tabel 1. Pelaksanaan guru sebagai fasilitator di SMAN 4 Makassar

No	Indikator	Keterlaksanaan		
		Tidak	Kurang	Terlaksana
1	Menyediakan pengalaman belajar			
	a. Menyediakan media belajar		✓	
	b. Menyediakan sumber belajar		✓	
	c. Menyediakan bahan ajar		✓	
2	Menyediakan kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa			
	a. Kegiatan pembuka		✓	
	b. Kegiatan inti		✓	
	c. Kegiatan penutup		✓	
3	Memonitor dan mengevaluasi pemikiran siswa			✓

Terkait respon dari pemberlakuan kurikulum baru di SMAN 4 Makassar mengatakan seorang guru yang berinisial SUW bahwa :

*“ Respon siswa terhadap kurikulum paradigma baru, Beberapa siswa menyambut baik pendekatan baru yang lebih interaktif dan kontekstual, sementara yang lain memerlukan waktu untuk beradaptasi “. (5-1-2024)*

Selain itu informan guru yang berinisial HT mengatakan bahwa :

*“ Respon siswa dalam IKM cukup baik, dengan membiasakan kegiatan kerjasama/kolaborasi di antara siswa “. (6-1-2024)*

Adapun hasil informan wawancara lain yang berinisial CND mengatakan bahwa :

*“ Strategi pengembangan kurikulum dapat dilakukan dengan beberapa langkah yaitu identifikasi kebutuhan, mencari bahan kurikulum, analisis bahan kurikulum, penilaian bahan kurikulum, dan pembuatan keputusan adopsi bahan kurikulum dan adanya pengawasan dalam setiap kegiatan disekolah seperti saat pembelajaran maupun proyek beberapa kali agar kurikulum paradigma berhasil saat di jalankan “. (10-1-2024)*

Kesimpulan mengenai pelaksanaan guru sebagai fasilitator di SMAN 4

Makassar ini menjelaskan bahwa guru belum melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP, guru hanya menggunakan media visual saja, dan guru terlalu mendominasi belajar dengan cara berceramah.

**c. Faktor Penghambat Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Sosiologi di SMAN 4 Makassar**

Dalam mengatasi hambatan tersebut tentu tidak terlepas dari peran guru yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen bahwa “Guru adalah pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah”. Selain itu hasil informan lain terkait tantangan implementasi kurikulum di SMAN 4 Makassar mengatakan bahwa :

*“Tantangan yang dihadapi dalam implementasi kurikulum paradigma baru dalam pembelajaran sosiologi melibatkan perubahan budaya di lingkungan sekolah, penyesuaian kurikulum yang ada, serta peningkatan keterampilan guru. Dukungan dan komitmen dari semua pihak terkait, termasuk guru, siswa, dan orang tua, juga diperlukan untuk mengatasi hambatan tersebut. Selain itu, penyediaan sumber daya yang memadai, seperti teknologi dan materi ajar yang relevan, dapat menjadi tantangan tambahan yang perlu diatasi agar implementasi dapat berjalan dengan lancar “. (6-2-2024)*

Selain itu informan lain guru yang berinisial HT mengatakan bahwa :

*“Kurangnya minat membaca/literasi para siswa sehingga mempengaruhi kualitas dalam KBN, Perlu peningkata”. (6-2-2024)*

Proses pembelajaran tatap muka yang dilakukan satu kali dalam seminggu adalah salah satu cara yang dilakukan guru N dalam mengatasi hambatan sistem pembelajaran dalam jaringan, pada pertemuan itu guru N membimbing peserta didik, memberikan nasehat, memberikan motivasi, memberikan arahan dan sekaligus mengulas kembali pembelajaran yang kurang dipahami peserta didik pada saat pertemuan tatap muka yang dilakukan sekali dalam seminggu. Dalam mengevaluasi peserta didik guru N yang telah berkordinasi dengan kepala sekolah

dan telah disepakati oleh pihak orang tua untuk melakukan tatap muka satu kali dalam seminggu, selain itu tatap muka juga dilakukan pada ujian tema dan ujian akhir semester agar memudahkan proses evaluasi.

Selain itu hasil informan guru yang berinisial CND mengatakan bahwa :

*“Tantangan terbesar dalam proses pembelajaran kurikulum ini diantaranya berasal dari kesiapan guru sebagai pembawa perubahan dikelas, dukungan sekolah dalam memberikan fasilitas pununjang baik bersifat materi maupun non - materi, hingga keragaman siswa untuk menyesuaikan diri untuk kurikulum baru ini, karena para siswa sudah diminta untuk memilih mapil untuk persiapan masa depannya kelak” . (10-2-2024)*

Berdasarkan hasil penelitian terkait faktor yang menghambat guru sebagai fasilitator adalah sebagai berikut: Penyediaan pengalaman belajar Media belajar Faktor yang menghambat guru menyediakan media belajar itu dipengaruhi oleh faktor guru dan faktor siswa. Faktor penghambat yang bersumber dari guru berupa: a) guru hanya menyediakan media belajar visual dan tidak bervariasi, b) guru tidak siap terhadap perubahan IPTEK sehingga guru merasa repot menggunakan proyektor dan laptop dalam menerapkan media audio visual, c) pengetahuan guru kurang dalam membedakan antara media dan model pembelajaran. Sedangkan faktor dari siswa yang menyebabkan terhambatnya peran guru sebagai fasilitator terkait media belajar karena, siswa lengah dengan gambar yang di berikan. Akhirnya, media gambar menjadi bahan bercandaan hingga kelas menjadi rusuh dan justru tidak menjadi salah satu cara yang baik untuk belajar. Berdasarkan teori peran menurut pendapat Biddle dan Tomas, teori peran merupakan orang yang di sebut aktor memiliki sebuah peran yang di dalamnya terdapat interaksi aktor dan target. Ketika orang yang memiliki peran tidak sesuai dengan perannya, maka akan muncul konflik peran.

Selain itu hasil informan guru di SMAN 4 Makassar lain yang berinisial SR mengatakan bahwa :

*“ Tantangan yang dihadapi yaitu ketikmampuan kami mengcover semua metode yang seharusnya diterapkan untuk setiap gaya belajar siswa, yang disebabkan begitu padatnya materi yang seharusnya diberikan, karena saling terkait dengan fase berikutnya. Serta, kemampuan dasar siswa yang beragam, yang rata - rata dibawah standar capaian kompetensi, Sehingga membutuhkan waktu yang lebih untuk pembimbingan sebelum melangkah kemateri ”. (10-2-2024)*

Selain itu, Bidlle dan Thomas juga membahas bahwa dalam menjalankan perannya, aktor akan memiliki halangan atau hambatan. Ini berkaitan bahwa dalam menyediakan media belajar, guru tidak berhasil berperan sebagai fasilitator. Sesuai dengan masalah di atas, hambatan yang dialami karena guru hanya menggunakan media visual saja, guru tidak memahami perbedaan media dan model, serta guru tidak siap akan perubahan IPTEK.

### **Sumber belajar**

Faktor utama yang menghambat guru sebagai fasilitator dalam menyediakan sumber belajar adalah karena faktor sekolah. Sekolah kurang maksimal dalam menyediakan fasilitas yang mendukung pengalaman belajar siswa khususnya sumber belajar sosiologi. Sumber belajar yang dimaksud berupa buku teks siswa yang tersedia di perpustakaan sekolah. Karena keterbatasan tersebut, guru membuat modul sebagai salah yang bisa di jadikan sumber belajar siswa. Berdasarkan teori peran yang mengambil pendapat dari Biddle dan Tomas bahwa dalam teori peran terdapat konsep perilaku yang timbul akibat interaksi orang yang memiliki peran. Perilaku terbagi atas harapan kepada pemilik peran, norma yang diikuti aktor yang berperan, serta wujud dari peran yang di jalankan. Konsep dalam teori ini sesuai dengan masalah di atas bahwa harapannya guru tetap bisa

menjalankan peran fasilitatornya dengan segala kekurangan yang ada. Norma yang mengikat adalah guru sebagai fasilitator harus berhasil melaksanakan perannya sebagai fasilitator terutama sebagai penyedia sumber belajar. Selanjutnya, wujud perannya adalah guru sebagai penyedia sumber belajar menyediakan modul sebagai salah sumber belajar.

### **Bahan ajar**

Hambatan guru sebagai fasilitator dalam menyediakan bahan ajar adalah faktor guru itu sendiri yang masih belum menyediakan bahan ajar dengan baik. Salah satu guru menggunakan bahan ajar modul sebagai sumber sekaligus bahan ajar. Sebagian lagi guru hanya berpatokan dengan RPP, namun tidak melaksanakan kegiatan yang sudah tersusun seperti RPP tersebut. Faktor yang menjadi hambatan selanjutnya adalah siswa. Siswa tidak memiliki minat belajar, dan tidak memiliki motivasi dalam belajar sehingga bahan ajar yang sudah di sediakan tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Berdasarkan teori peran menurut Biddle dan Tomas menjelaskan bahwa dalam teori peran terdapat konflik peran ketika aktor yang sedang berperan tidak menjalankan perannya. Ini berkaitan bahwa dalam menyediakan bahan ajar, guru tidak berhasil berperan sebagai fasilitator, buktinya guru tidak menyediakan bahan ajar dengan baik. Biddle dan Thomas juga menyatakan bahwa setiap peran mengalami hambatan dalam menjalankan peran. Sesuai dengan masalah di atas, hambatan yang alami adalah karena guru itu sendiri dan siswa yang tidak minat serta siswa yang tidak punya motivasi dalam belajar.

### **Kegiatan dalam merangsang keingintahuan siswa**

Hambatan pada tahap ini dilihat dari yang dilakukan guru mulai dari kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan seperti memberikan stimulus kepada siswa sering tidak terlaksanakan, kegiatan

penutup seperti menguji pemahaman siswa tentang materi yang sudah dipelajari juga sering terlewatkan. Penyebabnya karena guru fokus untuk menyampaikan materi saja dan tidak memperhitungkan waktu dengan baik. Faktor yang menjadi penghambat adalah faktor dari guru itu sendiri karena tidak melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang sudah dibuat. Sedangkan pada dasarnya guru harus memahami RPP karena berpengaruh tercapainya hasil belajar yang baik serta guru harus menjalankan RPP secara terprogram dan terstruktur (Marwa, 2019).

Hal ini sesuai dengan kajian teori peran bahwa aktor dalam menjalankan peran akan memiliki pengaruh atau hambatan. Masalah ini berkaitan karena guru tidak menjalankan perannya sebagai fasilitator karena memiliki hambatan sehingga guru tidak mampu menjalankan perannya dengan baik. Guru memonitor dan mengevaluasi siswa. Pada bagian ini faktor yang menjadi hambatan guru sebagai fasilitator adalah karena guru belum konsisten terhadap proses penilaian yang dilakukan. Pernyataan di atas bisa di kaji dengan teori peran yang menjelaskan bahwa aktor di dalam peran memiliki target untuk menjalankan perannya. Artinya, guru merupakan aktor dan memiliki peran untuk mengevaluasi, dan siswa sebagai target aktor untuk menjalankan perannya selaku fasilitator untuk dievaluasi.

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, mendapatkan hasil bahwa implementasi kurikulum baru sesuai standar IKM yang telah ditentukan walaupun masih ada kendala yang dihadapi oleh fasilitator, guru, maupun siswa. Hal tersebut bisa dilakukan melalui pengembangan sarana dan prasarana untuk mendukung proses. Faktor dari sekolah karena fasilitas yang belum maksimal untuk mendukung pengalaman belajar siswa khususnya menyediakan sumber belajar. Faktor dari guru terdiri atas: guru yang tidak menjalankan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP, pengetahuan guru yang kurang dalam memahami media dan model yang digunakan dalam belajar, guru yang masih belum siap terhadap perkembangan IPTEK, serta guru masih mendominasi dalam belajar. Sedangkan faktor dari siswa berupa: siswa yang tidak memiliki minat belajar dan tidak memiliki motivasi belajar. Oleh sebab itu, peran guru sebagai fasilitator tidak berjalan baik karena tidak sesuai dengan indikator yang seharusnya.

#### **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian, implikasi dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengembangkan kebijakan sekolah dalam memfasilitasi guru baik dalam buku maupun bahan ajar.
2. Menambah keterampilan dan pengetahuan mengenai peran guru sebagai fasilitator dalam melaksanakan proses belajar mengajar pada sistem pembelajaran dalam jaringan.
3. Tesis ini menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan hambatan guru sebagai fasilitator.

## **C. Saran**

### **a. Bagi Pendidik**

Pendidik sudah sangat baik dalam mengelolah kelas karena para pengajar atau pendidik tidka hanya berpatokan pada satu metode saja, dengan memadukan beberapa metode saja, dengan memadukan beberapa metode dalam pembelajaran sehingga peserta didik yang kurang atau lambat daya tangkapnya dapat merespon dengan cepat pembelajaran yang disajikan ketika mengajar.

### **b. Bagi peserta didik**

Peserta didik hendaknya lebih tekun dalam mempelajari sumber bacaan yang terupdate baik secara online maupun melalui bacaan buku agar dapat memperoleh hasil belajar yang lebih maksimal dalam pembelajaran sosiologi.

### **c. Bagi pihak sekolah**

Bagi pihak sekolah agar kiranya meningkatkan sarana dan prasarana dalam mendukung proses pembelajaran sosiologi dan menambah sumber referrensi yang terbaru. Selanjutnya Peneliti menyarankan bagi peneliti yang lain akan melakukan penelitian yang terkait dengan hambatan guru sebagai fasilitator agar semakin mempelajari dan memahami tentang hambatan guru sebagai fasilitator dan harus menyiapkan pedoman observasi dan wawancara sebelum melakukan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abas, S. (2018). Pengembangan Sosiologi Kurikulum Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Husnul Khotimah Kuningan. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 1(2), 159-178.
- Afif, M. N. H., Latipah, E., & Suryana, Y. (2022). Implementasi Integrasi-Interkoneksi pada Pembelajaran Ulumul Hadits di Program Studi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *MANAZHIM*, 4(2), 355-370.
- Alam, S. (2020). Merdeka Belajar dan Mutu Pendidikan. <https://mediaindonesia.com/opini/311863/merdeka-belajar-dan-mutu-pendidikan>
- Alwi, A. M., Arsyam, M., Syam, M. N., Wekke, I. S., & Sulaiman, U. (2023). Konsep Implementasi Kurikulum Merdeka Sekolah Penggerak di Kabupaten Polewali Mandar. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4(1), 1-13.
- Anridzo, A. dkk. 2022. *Implementasi Supervisi Klinis dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu, (online). Vol. 6, No. 5, (<file:///C:/Users/Microsoft/Downloads/3990-14507-1-PB.pdf> , diakses 13 Februari 2023)
- Ansyar, M. (2017). *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*. Prenada Media.
- Aribowo, A., Lubis, A., dan Sabrina, H. 2020. *Pengaruh Loyalitas Dan Integritas Terhadap Kebijakan Pimpinan Di Pt. Quantum Training Centre Medan*. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, (online). Vol. 1, No. 1, (<http://www.jurnalmahasiswa.uma.ac.id/index.php/jimbi/article/view/364/0> , diakses 9 Agustus 2022)
- Arifin, H. N. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di MA Al-Amin Tabanan Tahun Pelajaran 2023/2024. *Widya Balina*, 8(2), 909-918.
- Asri, D. N. (2016). Peranan Self-Regulated Learning Dalam Pendekatan Konstruktivisme Dalam Kerangka Implementasi Kurikulum Tahun 2013. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(1).
- Astuti, S. P. (2015). *Pengaruh kemampuan awal dan minat belajar terhadap prestasi belajar fisika*. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, (online). Vol. 5, No. 1, (<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/167/0> , diakses 9 Agustus 2022)
- Azis, R. (2018). Implementasi Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Inspiratif*

Pendidikan, Volume VII, Nomor 1, Januari-Juni 2018

Badarudin, A. N., & Wijayanti, O. Implementasi Pendidikan Ips Dan Perilaku Sosial Siswa (Studi Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Ips Di Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Purwokerto).

Bahan Ajar Evaluasi Pendidikan S.3 Universitas Negeri Padang Prof. Dr. Imam Sodikun, M.Pd.

Bahri, S. (2022). Pemulihan Pembelajaran di Sekolah Melalui Kurikulum Prototipe. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 204-215.

Beane, J.A. (1990). *Effect In The Curriculum: Toward Democracy, Dignity, and Diversity*. New York: Teachers College, Columbia University. Brady, L. & Kennedy, K. (2007). *Curriculum Construction*. Frenchs Forest, NSW: Pearson, Prentice Hall

Creswell, John. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dwi Efyanto. 2021. *Analisis Penerapan Kebijakan Merdeka Belajar Pada Kurikulum SMK*. Tesis Direktorat Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang 2021

Dwi, A. (2023). *Penerapan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (Learning Loss) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di Sma Negeri 12 Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).

Efendi, E. (2015). *Kurikulum 2013 Dalam Mewujudkan Paradigma Baru Pembelajaran Sains/IPA di Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Sleman Yogyakarta* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).

Fauzi, A. R., Zainuddin, Z., & Atok, R. A. (2017). Penguatan karakter rasa ingin tahu dan peduli sosial melalui discovery learning. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 2(2), 79-88.

Fernandes, R. (2019). Relevansi Kurikulum 2013 dengan kebutuhan Peserta didik di Era Revolusi 4.0. *Jurnal Socius: Journal of sociology research and education*, 6(2), 70-80.

GTK, S. (2019). Mengetahui Konsep Merdeka Belajar dan Guru Penggerak. <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/mengetahui-konsep-merdeka-belajar-dan-guru-penggerak>.

Hadiawati, N. M., Prafitasari, A. N., & Priantari, I. (2024). Pembelajaran Teaching at the Right Level sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal*

*Teknologi Pendidikan*, 1(4), 8-8.

- Handayani, A., Kaharuddin, K., & Yumriani, Y. (2024). DIALEKTIKA KEMAJUAN PENDIDIKAN: STUDI IMPLEMENTASI KURIKULUM PARADIGMA BARU DALAM PEMBELAJARAN SOSIOLOGI DI SMA NEGERI 4 MAKASSAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 2727-2739.
- Hapsara, A. S. (2024). Evaluasi Pelaksanaan Akomodasi Kurikulum untuk Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan pada Pelajaran Sosiologi. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 46-54.
- Harwisaputra, A. F., Safitri, A. N. E., Utami, A. W., Sudarsih, A., & Ngadhimah, M. (2023). Strategi Penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 2 Ponorogo. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(2), 149-164.
- Hidayat, E., Pardosi, A., & Zulkarnaen, I. (2023). Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 6(1), 9-18.
- Hutabarat, H. dkk. 2022. *Analisis Kurikulum Penerapan Merdeka Belajar Di SMA Negeri Sekota Padangsidempuan*. *Jurnal MathEdu (Mathematic Education Journal)*, (online). Vol. 5, No. 3, (<http://journal.ipts.ac.id/index.php/MathEdu>, diakses 2 Januari 2023)
- Ibrahim, R. (2012). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Imran, I., Ramadhan, I., Prancisca, S., Okianna, O., Ismiyani, N., Zalianty, A., & Aryan, F. (2023). Workshop Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sma Negeri 1 Jagoi Babang (Sekolah Perbatasan Indonesia-Malaysia). *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 4747-4751.
- Indana, N. (2018). Penerapan Kurikulum Terintegrasi Dalam Mengembangkan Mutu Belajar Siswa (Studi Kasus Di Sma Darul 'Ulum 1 Unggulan Bppt Jombang). *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 121-147.
- Kamal, M. (2014). Model pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran berbasis sosiologi kritis, kreativitas dan mentalitas. *Madaniyah*, 4(2), 230-250.
- Kemendikbud. (2012). *Bahan Uji Publik Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2019). *Merdeka belajar 11*.
- Kholifah, N. (2019). Pendekatan Ilmiah (Scientific Approach) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kurikulum 2013: Studi Analisis

Berdasarkan Paradigma Positivistik. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 1-23.

Kurikulum, S. P. Penerapan Kurikulum Sekolah Penggerak Di Sman 3 Padang Pada Pembelajaran Sejarah Kelas X.

Laila, R. N., Assunniyah, N., Nugroho, N. S. A., Sari, R. G. P., Suwandi, S., & Setiyoningsih, T. (2022). Implementation of Pancasila Student Profile in the Merdeka Curriculum For High School in Sragen Regency. *Al Hikmah: Journal of Education*, 3(1), 135-148.

Lathifah, I., Fungkiudin, H., Trisnangingtyas, R., Setiawan, R. Y., Alfiyah, N. A., & Muthoharoh, L. (2023). Tantangan Implementasi Kurikulum Pendidikan IPS Di Era Globalisasi. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(4), 213-223.

Maharani, A. I., Istiharoh, I., & Putri, P. A. (2023). Program P5 sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka: Faktor Penghambat dan Upayanya. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 176-187.

Marno, M. (2019). Implementasi Kurikulum Berbasis KKNI: Pendekatan, Strategi dan Supporting Kurikulum Pada Prodi PAI UIN Maliki Malang. In *Proceeding Annual Conference on Islamic Religious Education* (Vol. 1, No. 1, pp. 106-124).

Mulyasa, E. (2003). Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep; Karakteristik dan Implementasi. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2004). Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi; Panduan Pembelajaran KBK. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2006). Kurikulum yang Disempurnakan. Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya

NADIRA, P. A. (2022). *Dampak Implementasi Kurikulum Sekolah Penggerak Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di SMA Negeri 8 Pontianak* (Doctoral dissertation, IKIP PGRI PONTIANAK).

Nicolaidou, M., Ainscow, M.. (2005). Understanding failing schools: Perspectives from the inside. *School Effectiveness and School Improvement*, Vol. 16, No. 3, 09.2005, p. 229-248

Noor, S. (2022). Pembelajaran Tematik Integratif Kolaboratif Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Rangka Meningkatkan Kemampuan Abad 21 dan Penguatan Profil Pelajar Pancasila. In *Prosiding Seminar Nasional Fisika* (Vol. 1, No. 1, pp. 96-107).

- Nurapni Aulia Sulkipli. 2023. *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Prestasi Siswa Pada Smp Negeri 1 Makassar*. Tesis Program Studi Manajemen Program Pascasarjana Universitas Bosowa Makassar
- Nurhalizah, T., Meliana, S., Dedih, U., & Erihadiana, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Tingkat Kelas 7 Dalam Meningkatkan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 3783-3794.
- Perdana, D. I. (2013). Kurikulum Dan Pendidikan Di Indonesia: Proses Mencari Arah Pendidikan Yang Ideal Di Indonesia Atau Hegemoni Kepentingan Penguasa Semata? *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Volume 2 No.1, Mei 2013.
- Pujatama, P. (2014). Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama (Studi pada Sekolah-Sekolah di Kota Semarang). *JESS (Journal of Educational Social Studies)*, 3(2).
- Qiptiah, M. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka dan MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) dalam kondisi pendidikan Indonesia saat ini.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal basicedu*, 6(4), 6313-6319.
- Rahman, H. B. (2013). Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Untuk Memperkuat Karakter Bangsa Melalui Implementasi Kurikulum 2013 Oleh.
- Rohaeni, S. (2020). pengembangan sistem pembelajaran dalam implementasi kurikulum 2013 menggunakan model ADDIE pada anak usia dini. *Instruksional*, 1(2), 122-130.
- Sammons, P., Hillman, J. and Mortimore, P. (1995) Key Characteristics of Effective Schools: a Review of School Effectiveness Research. Report by the Institute of Education, University of London, for the Office for Standards in Education.
- Sarah, C. R., Sugiman, S., & Munahefi, D. N. (2024, February). Pembelajaran Matematika dalam Mengintegrasikan Nilai Karakter di Era Kurikulum Merdeka Technology Society 5.0. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (pp. 16-23).
- Sari, R. M., & Amin, M. (2020). Implementasi Integrasi Ilmu Interdisipliner dan Multidisipliner: Studi Kasus di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Prosiding konferensi integrasi interkoneksi islam dan sains*, 2, 245-252.
- Slavin, R. E. (2005). *Cooperative Learning*. London: Allyn and Bacon.

- Sopiansyah, D., Masruroh, S., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 34-41.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*.
- Suhendra, A. (2019). *Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran sd/mi*. Prenada Media.
- Sukmadinata, N .S. (1997). *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Susiyani, R., Sumardjoko, B., & Ati, E. F. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Sampangan sebagai Sekolah Penggerak. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2321-2328.
- Syarnubi, S. (2022). Penerapan Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Peningkatan Mutu Lulusan. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 4(4), 375-395.
- Taba, H. (1962). *Curriculum development Theory and practice*. New York Harcourt, Brace & World.
- Teddlie, C., & Reynolds, D. (2000). *International handbook of school effectiveness*. London: Falmer.
- Tyler, R. W. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago; the University of Chicago Press
- Ulum, B., Fatimah, E., Hayati, N., Reta, E. M., & Rosyid, A. (2023). Konsep Dan Penerapan Kurikulum Mbkm (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(1), 671-675.
- Umami, N. N. (2019). Prinsip Umum dan Khusus Pengembangan Kurikulum (Implikasinya Terhadap Penerapan Kurikulum 2013). *Jurnal As-Salam*, 8(1).
- Walukow, M. R., Tambingon, H. N., & Rotty, V. N. J. (2022). Pergeseran Paradigma Pembelajaran Informatika di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 5411-5420.
- Wijayanti, I., & Ekantini, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPAS MI/SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2100-2112.
- Wijayati, E. C., Degeng, I. N. S., & Sumarmi, S. (2016). Kesulitan-kesulitan dalam implementasi kurikulum mata pelajaran IPS SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(11), 2241-2247.
- Wulandah, S., Hufad, A., & Sulistiono, E. (2023). Urgensi Kurikulum Merdeka

Dalam Pembelajaran Sosiologi Pada Pendidikan Abad 21. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 1(1), 59.

Yoshika, P. W. R. (2017). Penerapan Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Paciran (Analisis Praktik Sosial Pierre Bourdieu). *Paradigma*, 5(3).

Zahara, R., & Nurfalah, Y. (2022). Implementasi Pengembangan Kurikulum Prototipe Pada Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDI Al Azhar Kota Kediri. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(3), 353-364.

Zaini, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas. *CENDEKIA: Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 15(01), 123-136.



L

A

M

P

I

R

A

N





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
PROGRAM PASCASARJANA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 1581/C.5-II/IX/1445/2023

19 Shafar 1445 H.

Lamp. : -

5 September 2023 M.

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,

**Kepala Sekolah SMAN 4 Makassar**

di -

Tempat

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

Dalam rangka penyusunan tesis mahasiswa Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Makassar :

Nama : Ade Handayani

NIM : 105091100522

Program Studi : Magister Pendidikan Sosiologi

Judul Tesis : Implementasi Kurikulum Paradigma Baru Dalam  
Proses Pembelajaran Sosiologi di SMAN 4  
Makassar

Maka kami mohon kiranya mahasiswa tersebut dapat diberikan izin  
untuk melakukan penelitian dan diberi data yang diperlukan pada  
Sekolah yang Bapak/Ibu sedang pimpin.

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan bantuannya  
diucapkan terima kasih.

*Wassalamu Alaikum Wr. Wb.*

Direktur,

Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.  
NBM : 613 949

Alamat : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp. : (0411) 866 972 - 5047085 Fax.: (0411)  
865 588 Makassar 90221



**Wawancara informan guru SMAN 4 Makassar Sri Utami Wulansari.,S.Pd**



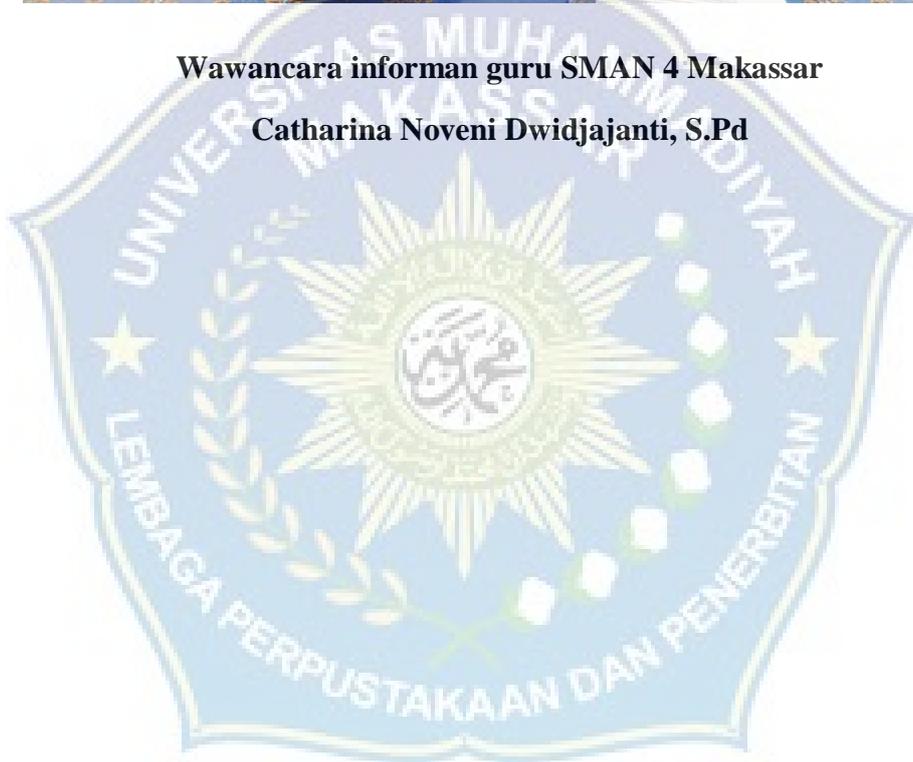


**Wawancara informan guru SMAN 4 Makassar H. Harmanto, S.Pd.M.Pd**





**Wawancara informan guru SMAN 4 Makassar**  
**Catharina Noveni Dwidjajanti, S.Pd**





**Wawancara informan guru SMAN 4 Makassar Syamsiar. S.Pd.**



## **PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN**

1. Bagaimana proses implementasi kurikulum paradigma baru dalam pembelajaran sosiologi di SMAN 4 Makassar?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam implementasi kurikulum paradigma baru ini?
3. Bagaimana respon siswa terhadap kurikulum paradigma baru ini?
4. Apakah ada perbedaan signifikan dalam hasil belajar siswa sejak implementasi kurikulum paradigma baru ini?
5. Bagaimana pendapat Anda tentang efektivitas kurikulum paradigma baru ini dalam konteks pembelajaran sosiologi?
6. Apa strategi yang digunakan untuk memastikan bahwa kurikulum paradigma baru ini berhasil diimplementasikan?
7. Bagaimana peran guru dalam implementasi kurikulum paradigma baru ini?
8. Apakah ada pelatihan khusus yang diberikan kepada guru untuk mempersiapkan mereka dalam implementasi kurikulum paradigma baru ini?
9. Bagaimana dampak implementasi kurikulum paradigma baru ini terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran?
10. Apakah ada rencana untuk evaluasi dan peningkatan berkelanjutan dari implementasi kurikulum paradigma baru ini?

## Hasil Informan Wawancara 1

### Identitas Informan:

- Nama: Sri Utami Wulansari
  - Tempat tanggal lahir: 18 Juli 1998
  - Usia : 26 tahun
  - Alamat: Jl. Bontoloe Daya Lr 3
  - Pendidikan terakhir: S1
  - Pekerjaan: Guru
  - No. WA: 082344442160
  - Bekerja di SMA Negeri 4 sejak: 2022
1. Implementasi kurikulum paradigma baru dalam pembelajaran sosiologi di SMAN 4 Mks melibatkan beberapa langkah kunci. Pertama, identifikasi prinsip-prinsip utama paradigma baru tersebut, seperti pemberdayaan siswa, pengintegrasian teknologi, atau pendekatan kontekstual. Selanjutnya, rancanglah rencana pembelajaran yang menggabungkan elemen-elemen tersebut ke dalam kurikulum sosiologi, dengan fokus pada keterlibatan aktif siswa dan pengembangan keterampilan praktis. Terakhir, berikan pelatihan kepada para guru untuk memastikan pemahaman dan penerapan yang efektif terhadap pendekatan baru tersebut dalam pembelajaran sehari-hari.
  2. Tantangan yang dihadapi dalam implementasi kurikulum paradigma baru dalam pembelajaran sosiologi melibatkan perubahan budaya di lingkungan sekolah, penyesuaian kurikulum yang ada, serta peningkatan keterampilan guru. Dukungan dan komitmen dari semua pihak terkait, termasuk guru, siswa, dan orang tua, juga diperlukan untuk mengatasi hambatan tersebut. Selain itu, penyediaan sumber daya yang memadai, seperti teknologi dan

materi ajar yang relevan, dapat menjadi tantangan tambahan yang perlu diatasi agar implementasi dapat berjalan dengan lancar

3. Respon siswa terhadap kurikulum paradigma baru, Beberapa siswa menyambut baik pendekatan baru yang lebih interaktif dan kontekstual, sementara yang lain memerlukan waktu untuk beradaptasi.
4. Perbedaan signifikan dalam hasil belajar siswa sejak penerapan kurikulum paradigma baru, tercermin dalam beberapa indikator, pertama peningkatan pemahaman konsep, kedua keterampilan praktis yang diperoleh, dan ketiga kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks kehidupan nyata.

Hasil belajar meningkat yang tercermin dalam peningkatan nilai balik positif dari guru, siswa, dan orang tua.

5. Efektivitas kurikulum paradigma baru dalam konteks pembelajaran sosiologi, cukup baik yaitu berdasarkan hasil evaluasi, termasuk peningkatan pemahaman konsep sosiologi, penguasaan keterampilan praktis seperti analisis data sosiologi, dan kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi dunia nyata. Selain itu, keterlibatan siswa dalam pembelajaran meningkat dan motivasi mereka untuk belajar, dan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan kreatif tentang masalah sosiologi juga meningkat.
6. Strategi yang digunakan:
  - Pelatihan dan Dukungan Guru
  - Sumber Daya yang Memadai
  - Pengembangan Materi Pembelajaran.
  - Pengukuran dan Evaluasi
  - Kolaborasi dengan Pihak Terkait
  - Pemantauan dan Penyesuaian Berkelanjutan
7. Guru bertindak sebagai fasilitator pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar-mengajar.
  - Guru berperan dalam mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum paradigma baru.

- Guru bertanggung jawab dalam mengevaluasi kemajuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran kurikulum baru.
  - Guru membimbing siswa dalam memahami konsep-konsep sosiologi kompleks dan menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata.
  - Guru menciptakan lingkungan kelas yang mendukung dan inklusif, di mana siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi aktif dan berkolaborasi dengan sesama mereka dalam pembelajaran.
  - Guru juga berperan sebagai pembelajar yang terus-menerus, terbuka terhadap pengembangan profesional dan peningkatan keterampilan mereka dalam menerapkan kurikulum paradigma baru.
8. Iya ada, sekolah dapat membuat pelatihan/seminar tentang Implementasi kurikulum paradigma baru.
  9. Juga dengan mengikuti PGP (Pendidikan Guru Penggerak), berbagai seminar/workshop oleh Dinas terkait ttg Implementasi Kurikulum paradigma baru.
  9. Dampak Positif yaitu peserta didik dapat belajar mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju sedangkan dampak negatifnya kurikulum cepat berubah maka dapat menimbulkan masalah baru seperti prestasi peserta didik yang menurun karena di sebabkan peserta didik belum mampu mengikuti system pembelajaran yang baru.
  - 10 Iya ada, Usaha evaluasi dan peningkatan berkelanjutan dari kurikulum paradigma baru melibatkan beberapa langkah penting
 

Pengumpulan Data: Melakukan pengumpulan data secara teratur terkait dengan implementasi kurikulum, termasuk data tentang hasil pembelajaran siswa, umpan balik dari guru, siswa, dan orang tua, serta observasi kelas.

Analisis Data: Menganalisis data yang terkumpul untuk mengevaluasi sejauh mana kurikulum paradigma baru telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Ini juga dapat melibatkan identifikasi tren, pola, dan tantangan yang mungkin muncul.

Umpan Balik dan Refleksi: Melakukan sesi umpan balik dan refleksi dengan guru, siswa, dan orang tua untuk mengevaluasi pengalaman mereka dalam mengimplementasikan dan menerima kurikulum baru. Hal ini membantu dalam mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki dan memperbaiki.

Pembaruan Kurikulum: Berdasarkan hasil evaluasi dan umpan balik, melakukan pembaruan dan penyempurnaan terhadap kurikulum paradigma baru. Ini dapat mencakup penyesuaian materi pembelajaran, strategi pengajaran, atau metode evaluasi.



## Hasil Informan Wawancara 2

### Identitas Informan:

- Nama: H. Harmanto, Spd.Mpd.
- Tempat tanggal lahir: Jepara, 4 Mei 1964
- Usia : 59 tahun
- Alamat: Jl. Kandeja 3 lr.3 No.2
- Pendidikan terakhir: S2
- Pekerjaan: Guru
- No. WA: 085255388376
- Bekerja di SMA Negeri 4 sejak: 2002

1. Implementasi IKM dalam pembelajaran PP terlaksana sesuai teknis implementasi IKM di SMAN 4 Makassar.
2. Tatangannya: Kurangnya minat membaca/literasi para siswa sehingga mempengaruhi kualitas dalam KBN, Perlu peningkatan.
3. Respon siswa dalam IKM cukup baik, dengan membiasakan kegiatan kerjasama/kolaborasi di antara siswa.
4. Yaitu dalam proses pembelajaran yang biasanya dilakukan secara tatap muka atau luring dan banyak di dominasi oleh peran dosen atau guru sekarang berubah menjadi pembelajaran melalui media online atau daring dan lebih di dominasi oleh mahasiswa atau siswa.
5. Siswa tidak dituntut menyelesaikan semua materi , tetapi materi yang dianggap esensial yang diselesaikan.
6. Strategi yang digunakan sehubungan dengan membangun keahlian siswa, kerja sama, kolaborasi, inovasi.

7. Peran guru sebagai fasilitator, membangun keahlian dan kreatifitas peserta didik.
8. Guru dibekali menguasai dasar dasar IKM atau selanjutnya guru harus mengembangkan diri.
9. Dampak IKM terhadap keterlibatanpeserta didik sangat dominasi, Peserta didik di berikan peran yangdalamPBM.
10. Dalam pelaksanaan IKM ini refleksi dan efakuasi terus dilaksanakan untuk memimngkatkan kemerdekaan belajar bagi siswa dan guru dalam mengajar.



### Hasil Informan Wawancara 3

#### Identitas Informan:

- Nama: Catharina Noveni Dwidjajanti, S.Pd
- Tempat tanggal lahir: Manokwari, 25 November 1970
- Usia : 54 tahun
- Alamat: Jl. Orchid Permai No.3
- Pendidikan terakhir: S-1
- Pekerjaan: PNS
- No. WA: 081325351351
- Bekerja di SMA Negeri 4 sejak: 2011

1. Paradigma baru belajar memiliki asumsi bahwa baik itu belajar mengenai muatan atau isi maupun konteks sama - sama diperlakukan terjadi transfer pembelajaran.
2. Tantangan terbesar dalam proses pembelajaran kurikulum ini diantaranya berasal dari kesiapan guru sebagai pembawa perubahan dikelas, dukungan sekolah dalam memberikan fasilitas penunjang baik bersifat materi maupun non - materi, hingga keragaman siswa untuk menyesuaikan diri untuk kurikulum baru ini, karena para siswa sudah diminta untuk memilih mapil untuk persiapan masa depannya kelak.
3. Baik karena memiliki asumsi bahwa baik itu belajar mengenai muatan atau isi maupun konteks sama - sama diperlukan agar terjadi transfer pembelajaran. Dengan adanya kurikulum paradigma ini juga dapat mengembangkan keterampilan, berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan belajar dalam memecahkan masalah .
4. Yaitu dalam proses pembelajaran yang biasanya dilakukan secara tatap muka atau luring dan banyak di dominasi oleh peran dosen atau guru sekarang berubah menjadi pembelajaran melalui media online atau daring dan lebih di dominasi oleh mahasiswa atau siswa.

5. Menurut saya efektivasi kurikulum ini dapat diukur melalui sejumlah faktor termasuk relevansi materi, penggunaan teknologi, pendekatan interaktif, pengembangan keterampilan analitis, keanekaragaman prespektif dan evaluasi yang memadai.
6. Strategi pengembangan kurikulum dapat dilakukan dengan beberapa langkah yaitu identifikasi kebutuhan, mencari bahan kurikulum, analisis bahan kurikulum, penilaian bahan kurikulum, dan pembuatan keputusan adopsi bahan kurikulum dan adanya pengawasan dalam setiap kegiatan disekolah seperti saat pembelajaran maupun proyek beberapa kali agar kurikulum paradigma berhasil saat di jalankan.
7. Peran guru dalam pembelajaran paradigma baru yaitu mengarahkan pada masa depan yang berkelanjutan oleh karena itu, tugas penting guru dalam pembelajaran paradigma baru adalah berupaya bagaimana bisa membangun kesadaran peserta didik pada masa depan yang berkelanjutan dengan segala tantangannya.
8. Tentu, guru perlu mempersiapkan diri dengann pemahaman yang mendalam tentang konsep kurikulum paradigma ini dan merencanakan kegiatan pembelajaran yang relavan pengembangan materi pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi.
9. Dampaknya yaitu peningkatan keterlibatan aktif, pembangunan keterampilan pemberian akonomi, dan peningkatan keterlibatan emosional!
10. Ada yaitu mengarah pada upaya mewujudkan pemahamn yang mendalam bagi peserta didik, penerapan pengetahuan dalam konteks nyata, dan pembangunan karakter.

## Hasil Informan Wawancara 4

### Identitas Informan:

- Nama: Syamsiar. Spd.
- Tempat tanggal lahir: Pangkep, 17 juli 1981
- Usia : 43 Tahun
- Alamat: Jl. Pongtiku 25/8
- Pendidikan terakhir: S-1
- Pekerjaan: GURU
- No. WA: 08524245058
- Bekerja di SMA Negeri 4 sejak: 2018

1. Proses implementasi kurikulum paradigma baru di pembelajaran yaitu mulai dari sosialisasi pelaksanaan kurikulum baru, dilanjutkan dengan mengikuti kegiatan pelatihan implementasi kurikulum yang berlangsung selama 10 hari, hingga akhirnya diterapkannya kurikulum tersebut di kelas. Dikelas, dimulai dengan proses Asessmen diagnostik yang diberikan kepada siswa untuk mendiagnosa kemampuan dasar, minat dan gaya belajar siswa terhadap mata pelajaran.
2. Tantangan yang dihadapi yaitu ketikmampuan kami mengcover semua metode yang seharusnya diterapkan untuk setiap gaya belajar siswa, yang disebabkan begitu padatnya materi yang seharusnya diberikan, karena saling terkait dengan fase berikutnya. Serta, kemampuan dasar siswa yang beragam, yang rata - rata dibawah standar capaian kompetensi, Sehingga membutuhkan waktu yang lebih untuk pembimbingan sebelum melangkah kemateri.
3. Respon siswa beragam, ada yang senang karena diberikan kebebasan untuk belajar sesuai gaya belajar mereka, Tetapi, bagi siswa yang memang kurang berminat, itulah yang menjadi kendala karena meski diberikan kebebasan, justru dipergunakan untuk bersantai dan tidak berusaha sama sekali.

4. Perbedaan yang signifikan yaitu berada pada tingkat kemampuan mencegah keatas, Sehingga hasil belajarnya semakin baik.
5. Efektifitas kurikulum paradigma baru ini yaitu secara konsep sudah bagus, Tetapi untuk mata pelajaran yang materinya harus sistematis karena saling berkaitan, Tetapi karena padatnya materi Alokasi waktu yang tidak sesuai sehingga menjadi kurang efektif, Utamanya miss antara mata pelajaran wajib dengan mata pelajaran pilihan, Misalnya, ada materi yang hanya diperoleh di mata pelajaran pilihan yang sangat mendukung wajib di fase selanjutnya, Tetapi karena kurangnya siswa yang memilih mapil, sehingga capaian yang dimiliki berbeda, Sehingga guru yang mengajarkan, Tetap harus mengulangi menjelaskan materi prasyarat bagi siswa yang tidak memiliki mapil.
6. Strategi yang digunakan yaitu berusaha memaksimalkan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik. Untuk mendukung kelancaran PBM. Dengan menerapkan berbagai metode belajar seperti diskusi kelompok, Tutar sebbya, dan tersebut.
7. Peran guru yaitu sebagai fasilitator, pendamping dan merancang pelaksanaan pembelajaran sehingga mampu mengakomodasi keberagaman siswa.
8. Jika dikatakan pelantikan khusus mungkin belum merata. Yang ada, mereka yang memang mau mengikuti pelatihan secara mandiri melalui pmm, CGP serta pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga - lembaga pendidikan.
9. Dampak terhadap keterlibatan siswa, Yaitu siswa yang menyenangi mata pelajaran menjadi lebih semangat dan antusias, Tetapi siswa yang kurang berminat tetap bekerja meski antusias.
10. Untuk evaluasi peningkatan harus terus diupayakan untuk memperbaiki hal - hal yang masih dianggap & mempertahankan hal - hal yang sudah sangat baik.

## BIOGRAFI



**Ade handayani, S. Sos.** Lahir di Balikpapan Kalimantan Timur pada tanggal 25 februari 1984. penulis merupakan anak ke 1 dari 4 bersaudara dari pasangan H. Hasan Basrie dan Hj. Baharia. Penulis menempuh pendidikan pertama di SD 014 teritip Balikpapan dan lulus di tahun 1996. Penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 13 BALIKPAPAN dan lulus di tahun 1999. dan melanjutkan sekolah di SMU NEGERI 04 MAKASSAR dan lulus pada tahun 2002. Penulis menyelesaikan Sarjana sosiologi di universitas Hasanuddin di tahun 2008. dan melanjutkan pendidikan akta mengajar IV di Universitas Negeri Makassar dan lulus pada tahun 2009, kemudian penulis melanjutkan studi PPG di universitas negeri Semarang dan lulus di tahun 2021. dan saat ini penulis juga tercatat sebagai mahasiswa magister pendidikan sosiologi di universitas muhammadiyah Makassar. Penulis merupakan Pegawai Negeri Sipil yang mengajar Mata Pelajaran Sosiologi di SMA NEGERI 04 MAKASSAR